

LAPORAN PENELITIAN

DOSEN MUDA



**PERSEPSI NELAYAN PENGOLAH TERHADAP PERANAN
PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TRADISIONAL (PHPT) DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN**

Kasus: Nelayan Pengolah PHPT Muara Angke Jakarta

Oleh:

Idha Farida, S. P.

Ernik Yuliana, S. Pi, MT.

DIBIYAI DIPA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

NOMOR 0145.0/023-04.01-/2007

SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN

NOMOR 003/SPH2H/PP/DP2M/III/2007 TANGGAL 29 MARET 2007

FAKULTAS MIPA / JURUSAN BIOLOGI

UNIVERSITAS TERBUKA

DESEMBER, 2007

1. Judul Penelitian : Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Kasus: Nelayan PHPTMuara Angke Jakarta
2. Bidang Penelitian : Sosial
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Idha Farida, S.P.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 132312483
 - d. Disiplin Ilmu : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
 - e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III/a
 - f. Jabatan : Asisten Ahli
 - g. Fakultas/Jurusan : MIPA/Biologi
 - h. Alamat : Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Terbuka, Jakarta
 - i. Telepon/Faks/E-mail : (021) 7490941 Pesawat 1812, Fax. (021) 7434691, E-mail: idha@mail.ut.ac.id
 - j. Alamat Rumah : Jl. Ketimun RT 005/09 No.7 Pondok Cabe Ilir Pamulang 15418
 - k. Telepon/Faks/E-mail : (021) 7496269
4. Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang
Nama Anggota Peneliti : Ernik Yuliana, S.Pi, MT.
5. Lokasi Penelitian : Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Jakarta
6. Waktu Penelitian : 10 bulan
7. Jumlah biaya yang diusulkan: Rp 10.000,00

Jakarta, 10 Desember 2007

Mengetahui:
Dekan Fakultas MIPA - UT

Dr. Yuni Tri Hewindati
NIP 131644274

Ketua Peneliti,

Idha Farida, S.P.
NIP 132312483

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si.
NIP 132002049

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

RINGKASAN

Pengolahan hasil perikanan yang ada di Muara Angke dilakukan sebagian besar oleh industri kecil yang menyerap sebagian besar tenaga kerja dari keluarga nelayan sendiri yang tentu saja berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dan hubungan antara karakteristik internal dan eksternal nelayan pengolah dengan persepsi mereka terhadap peranan PHPT.

Rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode survei. Populasi adalah semua unit nelayan pengolah di PHPT Muara Angke, sampel diambil secara acak sebanyak 60 orang nelayan pengolah. Data diolah dan dianalisis menggunakan statistika nonparametrik *Rank Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pengolah ikan dominan pada kategori dewasa tengah (36 – 50 tahun). Tingkat pendidikan formal dan non formal dominan pada kategori rendah (tidak tamat sekolah dasar sampai tamat sekolah dasar dan tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan). Pengalaman menjadi pengolah dominan pada kategori rendah (kurang dari 19 tahun). Jumlah anggota keluarga dominan pada kategori rendah (kurang dari 5 orang). Modal pribadi nelayan relatif tinggi (modal sendiri). Akses sumber modal relatif rendah dan keterikatan pada norma/adat relatif tinggi.

Penelitian mengenai persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja, kondisi perumahan, dan tingkat konsumsi rumah tangga dominan pada setuju.

Hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik internal nelayan pengolah (X_a) dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan berhubungan signifikan antara variabel lama menjadi nelayan (X_4) dan persepsinya terhadap tingkat kesehatan (Y_1) pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik eksternal nelayan pengolah (X_b) dengan dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan menunjukkan hubungan signifikan terjadi antara variabel akses sumber modal nelayan pengolah (X_7) dengan dan persepsinya terhadap tingkat pendidikan (Y_2) pada $\alpha = 5\%$.

SUMMARY

Fishery product processing in Muara Angke that dominant done by a small-scale industries and absorb a part of human resources have a good contribution in increasing fish-processors' welfare. This study is aimed to exploring the fish-processors' perception about the fishery product processing parts in increasing the processors' welfare and relation between processors' internal and external factors and their mentioned perception.

The study using descriptif research design. The population as a whole are all fish-processors' work in PHPT Muara Angke, and 60 processors are chosen randomly as study samples. Data collection is using survey method, and are analysed by Rank Spearman non-parametric statistical method.

The age of fish processor is dominated by category of initial adult (20-35 years old) age groups. Level of formal and non formal education is dominated by low-level (unfinished-and finish primary school and never follows fishery training). The work experience as fish processor is dominated by category of low-experienced (less than 5 person). The total family member is dominated by low-level (less than 19 years. The fish-processors capital is dominated by high-level (own capital). The capital acces is dominated by low-level and the bound of norm/custom is dominated by high-level.

This study shows that the fish-processors' perception about the small-scale fishery product processing industries parts in increasing the processors' welfare are dominant in agree attitude.

The result of Rho-Spearman correlation test between internal characteristics fish-processors' (X_a) with their perception about fishery product processing parts in increasing the processors' welfare is significant between the work experience as fish processor (X_4) and their perception about their health (Y_1) in $\alpha = 5\%$. In while, the result of Rho-Spearman correlation test between external characteristics fish-processors' (X_b) with their perception about fishery product processing parts in increasing the processors' welfare shows a significant relation between the fish-processor capital acces (X_7) with their perception in their education in $\alpha = 5\%$.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada tim penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul **Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan (Kasus: Nelayan Pengolah PHPT Muara Angke, Jakarta)**.

Laporan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi Universitas Terbuka, khususnya Program Studi S1-Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) FMIPA-UT dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajarnya. Selain itu, juga diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi lain atau individu yang berminat di bidang sosial ekonomi perikanan.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya tim penulis sampaikan kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dirjen Dikti, Dr. Yuni Tri Hewindati selaku Dekan FMIPA-UT, Durri Andriani, Ph.D. (Kepala Pusat Keilmuan LPPM-UT tahun 2006), Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si. selaku Kepala Pusat Keilmuan LPPM-UT (2007-sekarang), dan Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si. (Ketua LPPM-UT) yang telah memberikan kesempatan kepada tim penulis untuk melaksanakan penelitian ini, juga arahan, saran dan bantuan selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian laporan ini. Tak lupa, kami ucapkan terima kasih juga kepada Deddy Ahmad Suhardi, S.Si, MM. yang telah membantu tim penulis dalam proses pengolahan dan analisis data.

Akhir kata, laporan ini merupakan buah pikiran tim penulis yang tentunya masih ada beberapa kekurangan sehingga perbaikan dan kritik membangun tetap kami perlukan untuk perbaikan di kemudian hari sebagai bagian dari proses belajar yang harus terus dilakukan. Semoga laporan ini bermanfaat. Amin.

Tangerang, 10 Desember 2007

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| A. LAPORAN HASIL PENELITIAN | |
| RINGKASAN | ii |
| SUMMARY | iv |
| PRAKATA | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 1 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Keadaan Umum PHPT Muara Angke | 3 |
| 2.2. Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan | 4 |
| 2.3. Persepsi | 5 |
| 2.4. Kesejahteraan Nelayan | 6 |
| 2.5. Kerangka Pemikiran | 7 |
| 2.6. Hipotesis | 7 |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | |
| 3.1. Tujuan Penelitian | 9 |
| 3.2. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB IV METODOLOGI | |
| 4.1. Rancangan Penelitian | 10 |
| 4.2. Variabel dan Instrumen Penelitian | 10 |
| 4.3. Populasi dan Sampel | 13 |
| 4.4. Metode Pengumpulan Data | 13 |
| 4.5. Metode Analisis Data | 14 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1. Keadaan Umum PHPT Muara Angke | 15 |
| 5.2. Karakteristik Nelayan Pengolah | 16 |
| 5.3. Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan | 23 |
| 5.4. Hubungan Karakteristik Internal dan Ekternal Nelayan Pengolah dengan Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan | 31 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 6.1. Kesimpulan | 35 |
| 6.2. Saran | 36 |
| DAFTAR PUSTAKA | 37 |
| LAMPIRAN | 38 |
| B. DRAF ARTIKEL ILMIAH | 50 |
| C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN | 68 |

DAFTAR TABEL

Nomor

Halaman

| | |
|---|----|
| 1. Jumlah Pengolah dan Jenis Olahan Ikan di PHPT Muara Angke | 3 |
| 2. Produksi Minimal Per Tahun Usaha hasil Perikanan di Kecamatan Penjaringan | 5 |
| 3. Variabel, Definisi Operasional, dan parameter Karakteristik Internal Nelayan (X_a) | 10 |
| 4. Variabel, Definisi Operasional, dan parameter Karakteristik Eksternal Nelayan (X_b) | 12 |
| 5. Variabel, Definisi Operasional, dan parameter Persepsi Nelayan terhadap Peranan PHPT (Y) | 12 |
| 6. Sebaran Karakteristik Umur Nelayan Pengolah | 16 |
| 7. Sebaran Tingkat Pendidikan Formal Nelayan Pengolah | 17 |
| 8. Sebaran Pembagian Tingkat Pendidikan Formal dan Umur Pengolah Ikan | 18 |
| 9. Sebaran Tingkat Pendidikan Non Formal Nelayan Pengolah | 19 |
| 10. Sebaran Lama Menjadi Nelayan | 19 |
| 11. Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Pengolah..... | 20 |
| 12. Sebaran Modal Pribadi Nelayan | 21 |
| 13. Sebaran Akses Modal Nelayan Pengolah | 21 |
| 14. Sebaran Keterikatan nelayan Pengolah pada Norma/adat | 22 |
| 15. Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Kesehatan (Y_1) | 24 |
| 16. Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Pendidikan (Y_2)..... | 25 |
| 17. Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y_3)..... | 27 |
| 18. Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Kondisi Perumahan (Y_4) | 28 |
| 19. Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y_5) | 30 |
| 20. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Internal Nelayan pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan | 32 |
| 21. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Eksternal Nelayan pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan | 33 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1 | Kerangka Pemikiran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nasional | 7 |

Universitas Terbuka

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1 | Instrumen Penelitian | 38 |
| 2 | Daftar Riwayat Hidup Tim Peneliti | 43 |
| 3 | Foto-foto Keadaan Muara Angke | 47 |

Universitas Terbuka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luas wilayah teritorial Indonesia yang tercatat sebesar 7,1 juta km² wilayah laut mendominasi dengan luas kurang lebih 5,4 juta km² (Kusumastanto, 2006). Dengan potensi fisik sebesar ini, Indonesia memiliki sumber daya perikanan dan kelautan yang besar. Upaya pembangunan perikanan ini pun telah menciptakan devisa cukup besar. Akan tetapi, hanya sebagian nelayan saja yang sudah mengalami perbaikan pendapatan, sedangkan sebagian besar nelayan masih dalam kondisi kemiskinan.

Salah satu penyebab kemiskinan nelayan saat ini adalah kemiskinan struktural. Pola hubungan yang biasa terjadi antara nelayan-juragan yang disebut sebagai *patron-client* (*patronase*) merupakan salah satu sebab yang melestarikan kemiskinan struktural nelayan. Nelayan tidak memiliki mata pencaharian alternatif dan sumber keuangan untuk menutupi hidup saat musim paceklik. Kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan juga disebabkan oleh pola bagi hasil antara buruh nelayan dan juragan yang tidak adil dan terkesan eksploitatif.

Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke telah memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga nelayan. Kegiatan pengolahan hasil perikanan tradisional di Muara Angke banyak dilakukan oleh industri kecil, dengan menyerap tenaga kerja dari keluarga nelayan setempat.

1.2. Perumusan Masalah

Pengolahan hasil perikanan yang ada di Muara Angke dilakukan sebagian besar oleh industri kecil yang menyerap sebagian besar tenaga kerja dari keluarga nelayan sendiri. Produk olahan ikan yang dihasilkan diantaranya: ikan asin, kerupuk kulit ikan, pindang ikan, dan lain-lain. Keberadaan PHPT Muara Angke ini sangat penting bagi keluarga nelayan untuk menambah pendapatannya. Untuk itu perlu adanya analisis kritis terhadap sejauhmana persepsi masyarakat nelayan terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik internal nelayan pengolah dengan persepsi mereka terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik eksternal nelayan pengolah dengan persepsi mereka terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?

Universitas Terbuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keadaan Umum PHPT Muara Angke

PHPT Muara Angke terletak di RW 001 Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. PHPT Muara Angke mempunyai luas sekitar 4,5 ha yang terdiri atas 201 unit pengolahan, dimana setiap unit terdiri atas bangunan 2 lantai berukuran 5 x 6 m² dengan peruntukan lantai bawah untuk kegiatan pengolahan dan lantai atas untuk istirahat para pekerja. Sedangkan para-para penjemuran ikan berukuran 5 x 30 m² berada di belakang unit pengolahan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Jumlah dan pengolahan dan jenis olahan ikan di PHPT Muara Angke disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Pengolah dan Jenis Olahan Ikan di PHPT Muara Angke

| No. | Jenis Olahan Ikan | Jumlah Pengolah (unit) |
|-----|---------------------|------------------------|
| 1 | Ikan asin | 185 |
| 2 | Ikan pindang | 1 |
| 3 | Teras | 2 |
| 4 | Kulit pari | 5 |
| 5 | Limbah/pakan ternak | 3 |

Sumber: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003

Sektor PHPT merupakan basis ekonomi bagi wilayah Muara Angke yang terletak di RW 001 Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. PHPT Muara Angke merupakan sentra pengolahan tradisional di wilayah DKI Jakarta. Pengolahan perikanan tradisional di DKI Jakarta memanfaatkan 50 ton bahan baku ikan segar per hari (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003).

Kegiatan pengolahan hasil perikanan tradisional di Muara Angke telah menghasilkan beberapa produk olahan ikan diantaranya ikan asin, pindang ikan, kulit pari, dan lain-lain. Harga jual produk-produk olahan tersebut biasanya lebih tinggi daripada harga jual ikan segar. Hal ini disebabkan bahan baku pengolahan hasil perikanan tradisional memanfaatkan ikan-ikan yang tidak mempunyai nilai ekonomis penting (harga jualnya dalam bentuk segar rendah). Di samping itu kegiatan pengolahan ini juga dapat memanfaatkan jumlah ikan rucah segar yang berlebih

untuk dijual dalam bentuk segar. Dengan demikian kegiatan pengolahan ini telah berjasa dalam meningkatkan nilai tambah hasil perikanan dan diversifikasi produk olahan ikan. Keragaman produk olahan ikan sangat berguna bagi sebagian orang yang tidak suka mengkonsumsi ikan dalam bentuk segar. Dengan diolah menjadi produk tertentu, kadang-kadang orang lebih bisa menerimanya.

2.2. Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan

Total produksi hasil perikanan Indonesia pada tahun 2000 adalah sebesar 4,7 juta ton. Sebanyak 70% total produksi tersebut berasal dari penangkapan di laut. Berdasarkan pemanfaatannya, 50% hasil produksi diperdagangkan dalam bentuk segar, dan 40% diolah menjadi produk olahan tradisional yang pada umumnya dilakukan oleh unit pengolahan skala kecil (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003).

Munculnya paradigma baru pembangunan yang sekarang dijadikan rujukan luas, memperkuat pola-pola pembangunan ekonomi kerakyatan (industri kecil) merupakan jalan terbaik untuk mempercepat pola akselerasi pertumbuhan di berbagai wilayah di tanah air. Dengan paradigma ini tantangan terberat yang dihadapi oleh pemerintah daerah pada dasarnya adalah bagaimana mendorong potensi-potensi utama yang ada pada level lokal dapat berkembang pada lini yang benar (Tim Peneliti Universitas Merdeka Malang, 2004).

Peningkatan usaha kecil menengah merupakan alternatif terpenting untuk memperbaiki kesenjangan ekonomi antar lapisan masyarakat. Hal ini beranjak dari realitas, eksistensi industri kecil menyerap tenaga kerja sangat besar dengan kualifikasi pendidikan yang terbatas. Sehingga merupakan kelompok sektor ekonomi yang lebih terbuka (inklusif), menyerap tenaga kerja. Program-program pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah kepada industri kecil menengah beberapa waktu silam nampaknya belum memberikan hasil yang memadai (Tim peneliti Universitas Merdeka Malang, 2004).

Selanjutnya Sistem Informasi *Base Line Economic Survery* (2005), menjelaskan bahwa berdasarkan UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil (pasal 5 ayat 1), kriteria usaha kecil adalah suatu usaha yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
3. Dimiliki oleh warga negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar; dan
5. Berbentuk badan usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Usaha pengolahan hasil perikanan yang ada di Kecamatan Penjaringan dan potensial untuk dikembangkan adalah pembuatan ikan asin dan kerupuk ikan. Pengasinan dapat dilakukan untuk semua jenis ikan. Biasanya jenis ikan yang diasin adalah pepetek, teri, pirik dan tembang. Pemasaran produk ikan asin yang dihasilkan oleh pengolah hasil perikanan di Kecamatan Penjaringan pada umumnya dipasarkan di dalam lingkup kecamatan dan pedagang atau konsumen luar daerah yang berkunjung ke wilayah Kecamatan Penjaringan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha pengolahan hasil perikanan meliputi penyediaan bahan baku, penampakan fisik dan kemasan produk, pemodalan, dan sumberdaya manusia (Susanto dan Sulistiana, 2005). Jumlah produksi minimal per tahun usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Penjaringan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Produksi Minimal Per Tahun Usaha Hasil
Perikanan di Kecamatan Penjaringan

| Tahun proyek | Ikan asin (bungkus) |
|--------------|---------------------|
| 1 | 14.993 |
| 2 | 14.993 |
| 3 | 15.002 |
| 4 | 14.993 |
| 5 | 14.961 |

Sumber: Susanto dan Sulistiana, 2005.

2.3. Persepsi

Persepsi menurut van den Ban (1999) adalah proses menerima informasi atas stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Adapun

menurut Departemen Pendidikan Nasional (2001) persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.

Lebih lanjut menurut Thoha (1999), persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Pakpahan (2004) menjelaskan persepsi seseorang terhadap suatu hal berkaitan erat dengan karakteristik orang tersebut (usia, jenis kelamin, status pernikahan, status pekerjaan, tempat tinggal, dan frekuensi berhubungan dengan suatu hal).

2.4. Kesejahteraan Nelayan

Potensi sumber daya alam yang masih relatif besar dan belum optimal pemanfaatannya merupakan sumber pertumbuhan ekonomi baru mengingat potensi sumber daya darat, seperti lahan pertanian dan kehutanan sudah mengalami beberapa kemunduran dalam konteks fungsinya sebagai penggerak ekonomi riil (Kusumastanto, 2006),

Lebih lanjut Kusumastanto (2006) menjelaskan potensi sumber daya alam perikanan dan kelautan yang ada tidak diimbangi dengan pemanfaatan optimal dengan tujuan untuk kemakmuran rakyat. Isu-isu kemiskinan nelayan telah menjadi isu struktural sejak lama bagi pengelolaan (*governance*) sektor perikanan dan kelautan.

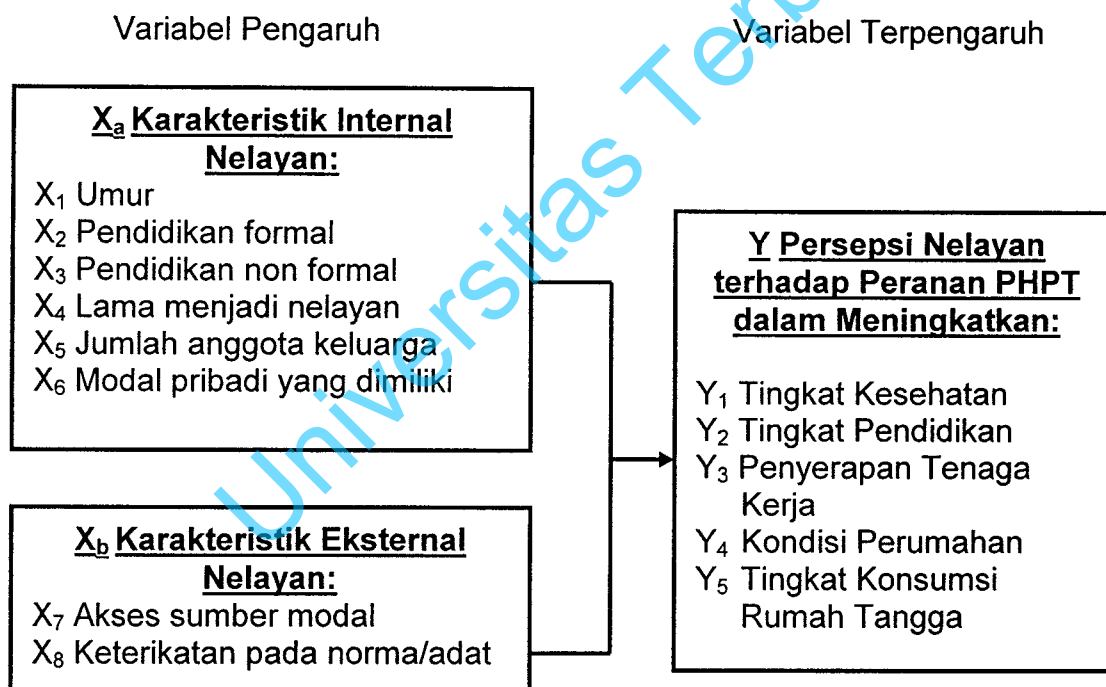
Kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multi dimensi dan ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005b).

Berdasarkan Departemen Kelautan dan Perikanan (2005a), beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan antara lain: (1) rendahnya tingkat teknologi penangkapan; (2) kecilnya skala usaha; (3) belum efisiennya sistem pemasaran hasil ikan dan (4) status nelayan yang sebagian besar adalah buruh.

Hasil studi pengukuran indikator kesejahteraan yang dilakukan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (2005a) diperoleh indikator kesejahteraan rakyat, yaitu: tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, tenaga kerja, mortalitas dan fertilitas, perumahan, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2.5. Kerangka Pemikiran

Dari pemikiran tersebut dapat digambarkan kerangka pendekatan penelitian, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1.

Kerangka Pemikiran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran pendekatan penelitian, maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

1. Terdapat hubungan antara umur nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Semakin tua umur nelayan pengolah ikan, diduga semakin baik persepsinya
2. Terdapat hubungan antara pendidikan formal nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.
3. Terdapat hubungan antara pendidikan non formal nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.
4. Terdapat hubungan antara pengalaman nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.
5. Terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.
6. Terdapat hubungan antara modal pribadi yang dimiliki nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.
7. Terdapat hubungan antara akses sumber modal nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.
8. Terdapat hubungan antara keterikatan pada norma/adat nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan pengolah?
2. Hubungan karakteristik internal nelayan pengolah dengan persepsi mereka terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
3. Hubungan karakteristik eksternal nelayan pengolah dengan persepsi mereka terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi nelayan pengolah terhadap keberadaan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan mereka yang nantinya dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan perikanan.
2. Bagi instansi yang berwenang dalam mengambil kebijakan, informasi tentang persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan dapat digunakan sebagai tolok ukur sikap nelayan pengolah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu studi yang bertujuan untuk menguraikan persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Hasil analisis dengan memakai metode statistika deskriptif terutama akan menyajikan rangkuman data atau nilai-nilai yang dihitung berdasarkan data yang telah tersedia atau yang akan dikumpulkan kemudian.

4.2. Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik internal dan karakteristik eksternal nelayan. Karakteristik internal nelayan terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, lama menjadi nelayan, jumlah anggota keluarga, dan modal pribadi yang dimiliki. Sedangkan karakteristik eksternal yang akan diteliti adalah akses sumber modal dan keterikatan pada norma/adat. Adapun variabel dependennya adalah tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja, kondisi perumahan, dan tingkat konsumsi rumah tangga.

Variabel-variabel penelitian pada kerangka penelitian dirumuskan dalam parameter terlebih dahulu. Data yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah data ordinal. Adapun variabel, definisi operasional dan parameter karakteristik internal nelayan dapat dirumuskan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Variabel, Definisi Operasional, dan Parameter Karakteristik Internal Nelayan (X_a)

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter |
|----------------|---|---|
| Umur (X_1) | Jumlah tahun sejak lahir responden sampai saat dilakukan penelitian | Pernyataan responden tentang jumlah tahun sejak lahir sampai saat dilakukan penelitian. Terdiri dari kategori: 1) Dewasa awal (20 -35 tahun) 2) Dewasa tengah (36 – 50 tahun) 3) Dewasa akhir (> 50 tahun) |

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter |
|---|--|--|
| Pendidikan formal (X_2) | Tingkat pendidikan formal akhir responden sampai saat dilakukan penelitian | Pernyataan responden tentang tingkat pendidikan formal akhir responden sampai saat dilakukan penelitian. Terdiri dari kategori: 1) Tidak lulus SD dan SD 2) SMP 3) SMA dan PT (Perguruan Tinggi) |
| Pendidikan non formal (X_3) | Pelatihan yang pernah diikuti responden yang terkait dengan bidang perikanan | Pernyataan responden tentang pelatihan yang pernah diikuti responden yang terkait dengan bidang perikanan. Terdiri dari kategori: 1) Pernah mengikuti pelatihan 2) Tidak pernah mengikuti pelatihan |
| Lama menjadi nelayan (X_4) | Jumlah tahun bekerja sebagai nelayan sampai saat dilakukan penelitian | Pernyataan responden tentang jumlah tahun bekerja sebagai nelayan sampai saat dilakukan penelitian. Terdiri dari kategori: 1) Lama < 19 tahun 2) Lama \geq 19 tahun |
| Jumlah anggota keluarga ($X_{1.6}$) | Banyaknya anggota keluarga responden | Pernyataan responden tentang banyaknya anggota keluarga responden. Terdiri dari kategori: 1) Jumlah anggota < 5 orang 2) Jumlah anggota \geq 5 orang |
| Modal pribadi yang dimiliki ($X_{1.7}$) | Kemampuan nelayan mengeluarkan modal sendiri untuk usahanya | Pernyataan responden tentang kemampuan nelayan mengeluarkan modal sendiri untuk usahanya. Terdiri dari kategori: 1) Pinjam ke orang lain/Bank 2) Modal sendiri |

Selanjutnya variabel, definisi operasional dan parameter karakteristik eksternal nelayan dapat dirumuskan pada Tabel 4.

Tabel 4.

Variabel, Definisi Operasional, dan Parameter Karakteristik Eksternal Nelayan (X_b)

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter |
|---|---|--|
| Akses sumber modal ($X_{2.1}$) | Kemampuan responden dalam mengakses sumber modal | Pernyataan responden tentang kemampuannya dalam mengakses sumber modal. Terdiri dari kategori: 1) Sulit diperoleh 2) Mudah diperoleh |
| Keterikatan pada norma/adat ($X_{2.2}$) | Aturan yang berlaku di lingkungan responden dalam bekerja | Pernyataan responden tentang aturan yang berlaku di lingkungan responden dalam bekerja. Terdiri dari kategori: 1) Skor total < 6 2) Skor total \geq 6 |

Untuk variabel, definisi operasional dan parameter persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dirumuskan pada Tabel 5.

Tabel 5.

Variabel, Definisi Operasional, dan Parameter Persepsi Nelayan terhadap Peranan PHPT (Y)

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter |
|-----------------------------------|---|--|
| Tingkat Kesehatan (Y_1) | Derajat sehat responden yang diusahakan oleh PHPT | Pernyataan responden tentang derajat sehat responden. Terdiri dari kategori: 1) Sangat setuju 2) Setuju 3) Ragu-ragu 4) Tidak setuju 5) Sangat tidak setuju |
| Tingkat Pendidikan (Y_2) | Tingkat pendidikan formal dan non responden yang diusahakan oleh PHPT | Pernyataan responden tentang tingkat pendidikan formal dan non responden yang diusahakan oleh PHPT Terdiri dari kategori: 1) Sangat setuju 2) Setuju 3) Ragu-ragu 4) Tidak setuju 5) Sangat tidak setuju |
| Penyerapan Tenaga Kerja (Y_3) | Kemampuan PHPT dalam menyerap tenaga kerja yang berasal dari keluarga responden | Pernyataan responden tentang kemampuan PHPT dalam menyerap tenaga kerja yang berasal dari keluarga responden. |

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter |
|---|--|--|
| | | Terdiri dari kategori: 1) Sangat setuju 2) Setuju 3) Ragu-ragu 4) Tidak setuju 5) Sangat tidak setuju |
| Kondisi Perumahan (Y_4) | Keadaan perumahan responden | Pernyataan responden tentang keadaan perumahan mereka. Terdiri dari kategori: 1) Sangat setuju 2) Setuju 3) Ragu-ragu 4) Tidak setuju 5) Sangat tidak setuju |
| Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y_5) | Pengeluaran rumah tangga responden dalam sebulan | Pernyataan responden tentang pengeluaran rumah tangga responden dalam sebulan. Terdiri dari kategori: 1) Sangat setuju 2) Setuju 3) Ragu-ragu 4) Tidak setuju 5) Sangat tidak setuju |

4.3. Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di PHPT Muara Angke Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Pluit, Jakarta. Pemilihan PHPT Muara Angke ini adalah didasarkan pada kondisi PHPT Muara Angke yang menjadi sentra produksi ikan asin di Jakarta. Dari seluruh populasi yang ada di PHPT Muara Angke yaitu sebanyak 185 unit, dipilih sampel secara acak sebanyak 60 unit untuk dibagikan kuesioner dan dilakukan wawancara langsung.

4.4. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data primer menggunakan seperangkat daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya yang diajukan kepada responden dan hasil wawancara mendalam dengan responden dan informan khususnya staf Sub Dinas PHPT Muara Angke yang bertugas di wilayah tersebut.

Adapun data sekunder yang dikumpulkan dari Sub Dinas PHPT Muara Angke, literatur, dan laporan penelitian yang relevan berupa keadaan umum wilayah penelitian dan data mengenai kependudukan.

4.5. Metode Analisis Data

Analisa data yang diperoleh disajikan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif dengan membentuk tabel frekuensi dari hasil data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara. Untuk analisa kuantitatif dibantu pula dengan analisa statistika non-parametrik yang menggunakan uji Korelasi Rho-Spearman (r_s). Adapun analisa kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada.

Prosedur untuk mencari koefisien korelasi Rho-Spearman adalah sebagai berikut.

1. Mengatur pengamatan dari kedua variabel dalam bentuk *ranking*.
2. Mencari beda dari masing-masing pengamatan yang sudah berpasangan.
3. Menghitung koefisien korelasi Spearman dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

d_i = beda antara 2 pengamatan berpasangan

N = total pengamatan

ρ = koefisien korelasi Spearman

Adapun analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum PHPT Muara Angke

Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke berdiri pada tahun 1984 dibawah koordinasi BBPMHP (Balai Besar Pengawasan Mutu Hasil Perikanan). Sejak 1 April 2006 berada di bawah koordinasi UPT Pengelola Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PKPP dan PPI) Departemen Kelautan dan Perikanan. PHPT berdiri di areal seluas 4,5 hektar. Tugas PHPT adalah mengadakan pembinaan kepada para pengolah ikan tradisional agar menghasilkan produk hasil perikanan tradisional yang bermutu baik. Menurut Rachmawati (2006), total produksi ikan asin dari PHPT Muara Angke adalah 30-40 ton per hari.

Para pengolah yang berada di bawah bimbingan PHPT Muara Angke berjumlah 196 unit. Para pengolah harus membayar sewa tempat pengolahan Rp 50.000 per bulan kepada PHPT. Harga ini berlaku sejak tahun 2000, sebelumnya harga sewa hanya Rp 26.000 per bulan. Setiap kavling tempat yang disewa berukuran 5 x 6 m². Bentuk bangunan berantai dua, bagian bawahnya untuk tempat pengolahan sedangkan bagian atasnya digunakan sebagai tempat tinggal keluarga pengolah. Para pengolah bergabung dalam Koperasi Mina Jaya yang menyediakan fasilitas pengolahan secara kredit seperti garam atau uang untuk membeli bahan baku dari nelayan.

Produk yang dihasilkan oleh para pengolah di PHPT Muara Angke mayoritas adalah ikan asin dengan bahan baku: tembang, cumi, lesi, layang, pari, cucut, teri, bilis, dan sebagainya. Selain ikan asin, produk lainnya adalah penyamakan kulit pari, pindang ikan, kerupuk kulit ikan dan ikan asap. Para pekerja berasal dari warga yang tinggal dekat dengan lokasi PHPT atau saudara para pengolah sendiri, dengan sistem gaji bulanan dan harian. Kebanyakan pekerja bukan berasal dari keluarga nelayan. Untuk tenaga kerja bulanan biasanya adalah saudara-saudara para pengolah, sedangkan untuk tenaga kerja harian berasal dari warga sekitar yang kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga atau remaja wanita. Keluarga nelayan sendiri lebih banyak berkonsentrasi untuk menangkap ikan di laut daripada bekerja di tempat pengolahan.

Sarana sosial yang tersedia antara lain koperasi, puskesmas, sekolah dan masjid. Keadaan lingkungan PHPT masih jauh dari bersih. Saluran air tidak jalan dan pembuangan sampah tidak terkoordinir dengan baik. Sehingga ketika musim hujan tiba, daerah ini sering pula terkena banjir. Hal ini mengakibatkan bau yang tidak sedap ketika kita memasuki kompleks pengolahan ikan di PHPT ini.

PPI Muara Angke merupakan salah satu PPI yang ada di Jakarta di samping Pelabuhan Perikanan Samudra Jakarta dan TPI-TPI lainnya. Sebagai pelabuhan perikanan, yang akan terus menerus dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Jakarta Utara melalui perencanaan dan program yang tepat dan terarah maka pengembangan PPI Muara Angke tersebut perlu didukung oleh tersedianya data yang akurat.

5.2. Karakteristik Nelayan Pengolah

5.2.1 Umur Nelayan Pengolah

Menurut Pikunas (1969), umur dewasa manusia dikelompokkan menjadi dewasa awal, dewasa pertengahan dan dewasa akhir, didasarkan pada perkembangan fisiologi dan psikomotorik pada manusia. Nelayan pengolah yang berada di Muara Angke adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik beragam khususnya dalam aspek umur. Selengkapnya, umur pengolah ikan di Muara Angke tersebut disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Sebaran Karakteristik Umur Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|---------------|--------|----------------|
| Umur | Dewasa awal | 23 | 38,3 |
| | Dewasa tengah | 24 | 40,0 |
| | Dewasa akhir | 13 | 21,7 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Pada Tabel 6 dapat terlihat bahwa umur nelayan pengolah di Muara Angke dominan pada kategori dewasa pertengahan (36-50 tahun). Menurut Pikunas (1969), manusia pada rentang umur dewasa awal tertarik untuk mencoba hal-hal yang baru dan senang menjalani sesuatu yang membuatnya maju. Manusia pada

dewasa tengah biasanya mempunyai kondisi ekonomi yang mapan dan stabil, konsentrasi pada status pekerjaan dan bertanggung jawab. Terakhir, manusia pada rentang umur dewasa akhir rata-rata tidak tertarik untuk mempelajari subjek yang baru.

5.2.2 Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal nelayan pengolah di Muara Angke dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Sebaran Tingkat Pendidikan Formal Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------------|----------|--------|----------------|
| Tingkat Pendidikan Formal | Rendah | 46 | 76,6 |
| | Sedang | 10 | 16,7 |
| | Tinggi | 4 | 6,7 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal nelayan pengolah di Muara Angke dominan pada tingkat pendidikan rendah (tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai tamat SD). Hal ini mencerminkan kondisi pendidikan formal tidak terlalu diperhatikan oleh nelayan pengolah dalam menekuni karir sebagai pengolah ikan. Mereka lebih banyak menimba ilmu melalui pengalaman yang mereka dapatkan melalui magang pada waktu mereka anak-anak sampai remaja. Tempat magang mereka adalah industri kecil pengolahan ikan milik saudara atau orang lain yang bersedia memberikan upah walaupun kecil. Dari pengalaman magang inilah mereka dapat mengembangkan bakat sebagai pengolah ikan sampai mereka membuka usaha sendiri.

Kondisi tersebut sesuai dengan temuan Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang (2004) yakni bahwa industri kecil menyerap tenaga kerja sangat besar dengan kualifikasi pendidikan yang terbatas. Adapun alasan utama mereka tidak menempuh pendidikan adalah karena faktor ekonomi, mereka menganggap sekolah membutuhkan biaya yang mahal dan tidak terjangkau bagi mereka. Alasan yang lain adalah karena tenaga mereka diperlukan untuk membantu orang tua dan keluarga, baik sebagai nelayan maupun sebagai pengolah hasil

perikanan sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk bersekolah. Keadaan tingkat pendidikan para pengolah ikan yang rendah ini menjadi salah satu faktor penghambat untuk kemajuan mereka dalam menghasilkan produk ikan asin yang sehat dan aman untuk dikonsumsi. Mereka cenderung sulit untuk menerima ilmu-ilmu baru, kecuali kalau cara penyampaian ilmu tersebut melalui praktik keterampilan, ada kemungkinan mereka lebih mudah menerimanya. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk para pengolah ikan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka di bidang pengolahan hasil perikanan.

Penyebaran tingkat pendidikan nelayan pengolah berdasarkan umurnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Sebaran Pembagian Tingkat Pendidikan Formal dan Umur Pengolah Ikan

| Umur | Tingkat pendidikan | | | Total |
|---------------|--------------------|------------|------------|--------------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Dewasa awal | 15 (65%) | 5 (22%) | 3 (13%) | 23 (100%) |
| Dewasa tengah | 19 (79%) | 4 (17%) | 1 (4%) | 24 (100%) |
| Dewasa akhir | 12 (92%) | 1 (8%) | 0 (0%) | 13 (100%) |
| Total | 46 | 10 | 4 | 60 |

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa dominan nelayan pengolah yang berada pada rentang dewasa awal mempunyai tingkat pendidikan rendah. Demikian pula pada rentang dewasa tengah dan akhir yang dominan pada tingkat pendidikan rendah. Kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan karena pada rentang umur dewasa awal yang diharapkan dapat meneruskan usaha perikanan ini hanya sedikit yang berpendidikan sedang dan berpendidikan tinggi. Dengan demikian, diperlukan adanya motivasi untuk para nelayan pengolah ini dalam mengembangkan pendidikan untuk anak-anak mereka yang akan melanjutkan usaha mereka kelak.

5.2.3 Pendidikan Non Formal

Pada Tabel 9 dapat diketahui sebaran tingkat pendidikan formal nelayan pengolah.

Tabel 9.
Sebaran Tingkat Pendidikan Non Formal Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------------|-------------------|--------|----------------|
| Kegiatan Pelatihan Perikanan | Tidak pernah ikut | 47 | 78,3 |
| | Pernah ikut | 13 | 21,7 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Pada Tabel 9 terlihat bahwa nelayan pengolah sangat rendah dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang terkait dengan kegiatan pengolahan perikanan. Pelatihan yang mereka dapatkan juga sudah lama dilakukan. Adapun untuk saat ini atau 5 tahun ke belakang PHPT sendiri tidak pernah mengadakan kegiatan pelatihan lagi. Para nelayan pengolah pun tidak terlalu mempermasalahkan hal ini karena mereka terlalu sibuk dengan kegiatan pengolahannya. Kebutuhan mereka akan pelatihan pun tidak terlalu besar karena rata-rata nelayan mempelajari kegiatan pengolahan dengan otodidak atau turun-temurun dari orang tua.

5.2.4 Lama menjadi Nelayan Pengolah

Tabel 10 berikut menggambarkan sebaran lamanya responden menjadi nelayan pengolah.

Tabel 10.
Sebaran Lama Menjadi Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------------------|-------------------|--------|----------------|
| Lama Menjadi Nelayan Pengolah | Rendah (< 19 thn) | 32 | 53,3 |
| | Tinggi (≥ 19 thn) | 28 | 46,7 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Dari rata-rata skor jawaban, dapat diketahui pengalaman nelayan sebagai pengolah dominan pada kategori rendah atau < 19 tahun. Akan tetapi, antara kedua kategori ini tidak terlalu berbeda jauh. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman nelayan pengolah di Muara Angke cukup tinggi. Beberapa pengolah ikan di Muara Angke sudah menekuni profesi sebagai pengolah sebelum PHPT muara Angke berdiri. Sebagian dari mereka menekuni profesi sebagai pengolah ikan sejak adanya pengasinan di daerah Kalibaru, Jakarta Utara. Para nelayan ini

melakukan usahanya secara turun-temurun. Mereka mendapatkan pengalaman dari orang tuanya, temannya atau tempat magang yang mereka geluti yaitu industri kecil pengolahan ikan milik saudara atau orang lain yang bersedia memberikan upah walaupun kecil. Kegiatan magang ini tentu saja memberikan pengalaman berharga bagi mereka dalam mengembangkan bakat sebagai pengolah ikan sampai nantinya mereka membuka usaha sendiri.

5.2.5 Jumlah Anggota Keluarga

Sebaran jumlah anggota keluarga dari nelayan pengolah dapat terlihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11.
Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------------|--------------------|--------|----------------|
| Jumlah Anggota Keluarga | Rendah(< 5 orang) | 32 | 53,3 |
| | Tinggi (5 ≥ orang) | 28 | 46,7 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Tabel 11 di atas menunjukkan dominan nelayan pengolah memiliki jumlah anggota keluarga yang rendah atau di bawah skor rata-rata. Nelayan pengolah secara rata-rata sendiri memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Dari skor rata-rata ini dapat diketahui sebaran jumlah anggota keluarga nelayan dominan tergolong pada kategori rendah. Para nelayan sendiri bekerja untuk menghidupi keluarganya. Di dalam satu rumah tinggal para nelayan pengolah dan anak buah yang mereka sewa untuk bekerja. Namun, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada anggota keluarga seperti anak atau istri yang masih dibiayai oleh nelayan. Nelayan pengolah biasanya mengumpulkan keluarga di dalam satu atap walau sebenarnya mereka adalah pendatang yang berasal dari berbagai wilayah seperti Indramayu dan Serang.

5.2.6 Modal pribadi yang dimiliki

Sebaran modal pribadi nelayan pengolah dapat dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa modal yang dimiliki oleh nelayan pengolah dominan berasal dari modal sendiri. Para nelayan pengolah cenderung

mengusahakan modal dari dirinya sendiri karena mereka lebih leluasa untuk mengolah ikan dalam jumlah dan jenis sesuai keinginan mereka. Modal yang mereka gunakan biasanya didapat dari hasil penjualan ikan sebelumnya.

Tabel 12.
Sebaran Modal Pribadi Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------------|------------------------|--------|----------------|
| Modal pribadi yang dimiliki | Rendah (Pinjam) | 6 | 9,8 |
| | Tinggi (Modal sendiri) | 55 | 90,2 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Bagi nelayan pengolah yang meminjam modal baik dari orang lain atau bank menjelaskan bahwa untuk memajukan usaha mereka maka diperlukan modal yang besar. Salah satu jalan yang mereka tempuh adalah dengan meminjam di bank agar volume ikan yang dihasilkan lebih besar dan tentu saja dengan kualitas yang lebih baik.

5.2.7 Akses Sumber Modal

Pada Tabel 13 berikut dapat diketahui mengenai sebaran akses sumber modal nelayan pengolah.

Tabel 13.
Sebaran Akses Sumber Modal Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------------|----------|--------|----------------|
| Akses Sumber Modal | Rendah | 45 | 75,0 |
| | Tinggi | 15 | 25,0 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Tabel 13 menunjukkan bahwa akses sumber modal nelayan pengolah dominan pada kategori rendah. Nelayan pengolah di Muara Angke ternyata banyak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh modal. Selama ini mereka mengusahakan modal dengan menggunakan uang sendiri yang mereka simpan dari hasil pengolahan sebelumnya, seperti yang terlihat pada Tabel 12 mengenai modal pribadi. Akan tetapi, untuk mengembangkan usahanya mereka memerlukan modal tambahan dalam jumlah yang cukup besar. Atau kadang kala usaha mereka tidak

menguntungkan sehingga modal yang ada sebelumnya tidak dapat kembali karena merugi. Adapaun pinjaman di bank hanya beberapa saja yang mampu karena harus menggunakan agunan.

5.2.8 Keterikatan pada Norma/adat

Keterikatan pada norma/adat yang terjadi pada masyarakat nelayan pengolah yang tercermin dari dorongannya menjadi nelayan pengolah, tempat penjualan ikan hasil olahan, pemilihan jenis ikan olahan, dan keberadaan kelompok informal di lingkungan mereka dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14.
Sebaran Keterikatan Nelayan Pengolah pada Norma/adat

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------------|----------|--------|----------------|
| Keterikatan pada Norma/adat | Rendah | 23 | 38,3 |
| | Tinggi | 37 | 61,7 |
| TOTAL | | 60 | 100 |

Pada 60 orang responden nelayan pengolah yang berada di Muara Angke, keterikatan mereka pada norma/adat dominan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keterikatan nelayan pengolah pada adat/norma masih cukup besar. Mereka masih menjalankan cara-cara lama dalam mengembangkan usahanya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keterikatan nelayan pengolah pada norma/adat adalah asal dorongan menjadi nelayan pengolah, kemanakah penjualan hasil olahan ikan, bagaimana pemilihan jenis olahan ikan, dan keberadaan kelompok informal di lingkungan nelayan pengolah ini. Dari indikator yang pertama yaitu asal dorongan menjadi nelayan pengolah, sebanyak 61,7% orang responden menjawab asal mereka bekerja menjadi nelayan pengolah adalah karena kemauan sendiri. Sedangkan sebesar 38,3% menjawab karena ikut-ikutan atau keterpaksaan. Temuan ini menggambarkan bahwa motivasi nelayan pengolah dalam bekerja dominan berasal dari dalam dirinya sendiri. Mereka mengembangkan usaha di bidang perikanan karena merasa memiliki kemampuan ingin mengembangkan ilmunya.

Adapun untuk indikator yang kedua yaitu kemanakah penjualan hasil olahan ikan nelayan pengolah ini, sebesar 58,3% menjawab bahwa mereka menjual ikan hanya di Muara Angke dan sekitarnya. Sedangkan sebesar 41,7% menjualnya di luar

Jakarta. Angka-angka ini tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar walaupun angka lebih dominan pada penjualan ikan di Muara Angke dan sekitarnya. Dalam penjualan ikan ini, nelayan pengolah tidak terlalu terbawa oleh kebiasaan lama yang hanya menjual hasil olahan ikan di wilayah Muara Angke dan sekitarnya. Pada saat ini sudah banyak kerjasama yang dilakukan oleh nelayan pengolah dengan agen-agen besar seperti perusahaan yang mengekspor hasil olahan ini ke berbagai negara dan agen di luar Jakarta.

Dalam memilih jenis olahan ikan, sebesar 75% menentukannya berdasarkan ketersediaan ikan yang ada di TPI, dan sebesar 25% menentukannya berdasarkan permintaan konsumen. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam mengusahakan jenis ikan yang akan diolah oleh nelayan pengolah masih digunakan cara yang tradisional, yaitu berdasarkan ketersediaan di lapang. Hal ini tentu saja membuat usaha yang dijalankan tidak dapat diprediksikan dengan baik.

Sedangkan untuk indikator terakhir yaitu keberadaan kelompok informal, sebesar 75% menyatakan tidak terdapat kelompok informal dan hanya 25,5% yang menyatakan adanya keberadaan kelompok informal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, posisi tawar nelayan pengolah dalam menjual ikannya kurang terlalu besar karena kurang adanya kelembagaan yang dapat menaungi mereka dalam berusaha. Hal ini tentu saja dapat menjadi pertimbangan pihak PHPT untuk memfasilitasi keberadaan kelembagaan informal ini.

5.3. Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

5.3.1. Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Tingkat Kesehatan

Salah satu indikator dari kesejahteraan masyarakat yang penting adalah tingkat kesehatannya. Dalam penelitian ini, tingkat kesehatan nelayan pengolah dilihat dari persepsinya yang terkait dengan keberadaan PHPT. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15.
Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Kesehatan (Y_1)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Tingkat Kesehatan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | |
|-----|--|--|-------------|--------------|--------------|--------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1. | Baiknya kondisi kesehatan nelayan dan keluarga. | 0 (0) | 2 (3,3) | 0 (0) | 48 (80,0) | 10 (16,7) | 60 (100) |
| 2. | Terbebasnya lingkungan tempat tinggal dari penyakit. | 1 (1,7) | 4 (6,7) | 10 (16,7) | 40 (66,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 3. | Layak lingkungan tempat tinggal ditempati. | 1 (1,7) | 6 (10,0) | 8 (13,3) | 44 (73,3) | 1 (1,7) | 60 (100) |
| 4. | Lingkungan saya kerja terbebas dari penyakit. | 3 (5,0) | 8 (13,3) | 7 (11,7) | 34 (56,7) | 8 (13,3) | 60 (100) |
| 5. | Sarana kesehatan telah tersedia cukup baik. | 1 (1,7) | 9 (15,0) | 2 (3,3) | 43 (71,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = netral; 4 = setuju; 5 = sangat setuju, N = jumlah responden

Pada Tabel 15 tergambar persepsi nelayan pengolah mengenai peranan keberadaan PHPT terhadap tingkat kesehatannya. Pada kondisi kesehatan nelayan dan keluarganya, dominan nelayan setuju atau sangat setuju bahwa kondisi kesehatan mereka dalam keadaan baik. Nelayan pengolah ini merasa dirinya atau anggota keluarganya berada dalam kondisi sehat.

Hal ini serupa dengan persepsi nelayan pengolah tentang tempat tinggal mereka yang terbebas dari penyakit yang setuju dan sangat setuju dengan keadaan ini. Angka ini menunjukkan bahwa mereka tidak khawatir akan terkena penyakit walaupun lokasi tempat tinggal mereka selalu berbau amis dan penuh dengan limbah dari pengolahan ikan. Para nelayan pengolah ini pun dominan menyetujui dan sangat menyetujui kelayakan tempat mereka tinggal. Ukuran tempat tinggal mereka sendiri berbentuk kavling berukuran $5 \times 6 \text{ m}^2$ dengan lantai bawah digunakan untuk tempat pengolahan dan lantai atasnya untuk tempat mereka dan keluarga tinggal.

Begitu pula halnya dengan kelayakan tempat mereka bekerja, dominan menyetujui dan sangat menyetujui bahwa tempat kerja mereka telah layak ditempati dari sisi kebersihannya. Pengolahan ikan yang ada selama ini membutuhkan proses penjemuran. Tempat penjemuran yang ada selama ini berada di depan tempat mereka tinggal. Limbah dari pengolahan ikan yang berada di pinggir-pinggir jalan atau di selokan air tidak mengganggu aktivitas mereka bekerja. Adapun kondisi

tempat mereka tinggal kurang terawat dengan baik. Namun, hal ini bukanlah persoalan bagi mereka yang telah terbiasa bekerja dan hidup di kondisi seperti itu.

Adapun mengenai ketersediaan sarana kesehatan yang cukup baik yang ada di wilayah Muara Angke dominan disetujui dan sangat disetujui nelayan pengolah. Sarana yang tersedia adalah puskesmas yang terletak di belakang wilayah perumahan. Masyarakat Muara Angke sendiri sering berobat ke sana. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan kesehatan dari puskesmas menjadi tulang punggung pengobatan masyarakat muara Angke.

Dengan demikian, dari temuan tersebut dapat disimpulkan persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam tingkat kesehatan relatif baik.

5.3.2. Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Tingkat Pendidikan

Persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam tingkat pendidikannya dapat terlihat pada Tabel 16.

Tabel 16.

Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Pendidikan (Y_2)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Tingkat Pendidikan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | |
|-----|---|--|--------------|-------------|--------------|--------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1. | Tingkat pendidikan formal sesuai dengan pekerjaan. | 0 (0) | 8 (13,3) | 1 (1,7) | 45 (75,0) | 6 (10,0) | 60 (100) |
| 2. | Dibutuhkan adanya pelatihan untuk mendukung usaha | 3 (5,0) | 24 (40,0) | 6 (10,0) | 24 (40,0) | 3 (5,0) | 60 (100) |
| 3. | Sarana dan prasarana pendidikan telah tersedia cukup baik | 1 (1,7) | 8 (13,3) | 2 (3,3) | 43 (71,7) | 6 (10,0) | 60 (100) |
| 4. | Nelayan bekerja untuk menyekolahkan anak sampai jenjang pendidikan tertinggi. | 0 (0) | 1 (1,7) | 4 (6,7) | 42 (70,0) | 13 (21,7) | 60 (100) |
| 5. | Nelayan mampu menanggung biaya pendidikan anaknya. | 1 (1,7) | 5 (8,3) | 5 (8,3) | 46 (55,0) | 3 (5,0) | 60 (100) |

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = netral; 4 = setuju; 5 = sangat setuju, N = jumlah responden

Pernyataan nelayan pengolah tentang tingkat pendidikan mereka dijabarkan pada Tabel 15. hal pertama yaitu mengenai kesesuaian antara pendidikan formal yang mereka dengan pekerjaannya. Dari hal ini dapat diketahui dominan nelayan pengolah menyetujuinya dan sangat menyetujuinya. Mereka merasa dengan pendidikan yang dominan pada tingkat SD telah cukup mendukung pekerjaan mereka sebagai nelayan pengolah. Kebanyakan dari mereka menimba ilmu melalui pengalaman sendiri atau belajar secara otodidak.

Mengenai kebutuhan pelatihan untuk mendukung usaha nelayan pengolah, terdapat kesamaan angka antara yang menyetujui dan sangat menyetujuinya dengan yang tidak menyetujuinya dan sangat tidak menyetujuinya. Nelayan pengolah sama-sama merasa membutuhkan dan tidak membutuhkan adanya pelatihan untuk menambah pengetahuan mereka dan mendukung usahanya. Sedangkan mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia cukup baik, dominan nelayan menyetujui dan sangat menyetujuinya. Temuan ini menandakan sarana dan prasarana di wilayah Muara Angke sangat mendukung nelayan pengolah dan keluarga dalam meningkatkan pendidikan mereka.

Keinginan nelayan yang bekerja untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan tertinggi dominan disetujui dan sangat disetujui oleh nelayan pengolah. Hal ini tentu saja menjadi motivasi bagi nelayan untuk terus-menerus bekerja dan mengharapkan anaknya berhasil melebihi orang tuanya. Adapun mengenai kemampuan nelayan untuk menanggung biaya pendidikan anaknya dominan disetujui dan sangat disetujui oleh nelayan pengolah. Dengan penghasilan yang cukup besar yang mereka peroleh saat ini, tentu saja ditujukan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan tersebut yaitu persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam tingkat pendidikan relatif baik.

5.3.3. Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan informasi dari 60 orang nelayan pengolah yang ada di wilayah Muara Angke dapat diketahui persepsi mereka mengenai peranan PHPT dalam menyerap tenaga kerja yang tergambarkan pada Tabel 17.

Tabel 17.

Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y₃)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Penyerapan Tenaga Kerja | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | |
|-----|---|---|--------------|--------------|--------------|------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1. | Bekerja sebagai nelayan menyebabkan pendapatan meningkat. | 0 (0) | 7 (11,7) | 11 (18,3) | 39 (65,0) | 3 (5,0) | 60 (100) |
| 2. | Keberadaan PHPT bermanfaat dalam penyerapan tenaga kerja. | 0 (0) | 7 (11,7) | 3 (5,0) | 46 (76,7) | 4 (6,7) | 60 (100) |
| 3. | Nelayan merasa puas dengan pendapatan yang saya terima dari bekerja sebagai nelayan | 1 (1,7) | 9 (15,0) | 1 (1,7) | 45 (75,0) | 4 (6,7) | 60 (100) |
| 4. | Nelayan tidak tertarik untuk bekerja di tempat lain selain di lingkungan PHPT. | 2 (3,3) | 10 (16,7) | 12 (20,0) | 31 (51,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 5. | Nelayan tidak dapat berkembang tanpa peranan PHPT dalam menyediakan lapangan pekerjaan. | 3 (5,0) | 12 (20,0) | 8 (13,3) | 35 (58,3) | 2 (3,3) | 60 (100) |

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = netral; 4 = setuju; 5 = sangat setuju, N = jumlah responden

Dalam bekerja sebagai nelayan pengolah, tentu saja terdapat peningkatan pendapatan. Hal ini dominan disetujui dan sangat disetujui oleh nelayan pengolah. Mereka merasa dengan bekerja sebagai nelayan pengolah penghasilan mereka lebih besar daripada bekerja sebagai buruh ataupun pekerjaan lainnya seperti tukang ojek, tukang bangunan, tukang becak, dan sebagainya.

Adapun mengenai keberadaan PHPT dalam menyerap tenaga kerja, dominan nelayan pengolah menyetujuinya dan sangat menyetujuinya pula. Dengan hadirnya PHPT di tengah-tengah mereka tentu saja memfasilitasi lapangan pekerjaan.

Demikian pula mengenai kepuasan nelayan pengolah dengan pendapatan yang mereka terima dari bekerja sebagai nelayan, dominan mereka menyetujuinya dan sangat menyetujuinya. Sehingga dominan pula mereka setuju dan sangat setuju bahwa mereka tidak tertarik untuk bekerja di tempat lain selain di lingkungan PHPT. Mereka pun dominan merasa tidak dapat berkembang tanpa peranan PHPT dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, keberadaan PHPT dalam menyerap tenaga kerja dirasakan baik atau membawa efek yang positif bagi para nelayan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja relatif baik.

5.3.4. Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan nelayan pengolah merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraannya sesuai dengan hasil studi Departemen Kelautan dan Perikanan (2005a). Adapun mengenai persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kondisi perumahannya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18.

Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Kondisi Perumahan (Y₄)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Kondisi Perumahan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | |
|-----|---|---|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1. | Tempat tinggal yang ditempati saat ini sudah ideal | 2 (3,3) | 7 (11,7) | 8 (13,3) | 40 (66,7) | 3 (5,0) | 60 (100) |
| 2. | Nelayan tertarik untuk pindah dari rumah yang ditempati saat ini | 5 (8,3) | 18 (30,0) | 14 (23,3) | 18 (30,0) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 3. | Rumah susun yang disewakan untuk nelayan lebih baik daripada rumah yang disewakan oleh PHPT | 2 (3,3) | 18 (30,0) | 12 (20,0) | 23 (38,3) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 4. | Sewa rumah di lingkungan PHPT murah | 1 (1,7) | 2 (3,3) | 3 (5,0) | 45 (75,0) | 9 (15,0) | 60 (100) |

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Kondisi Perumahan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | |
|-----|---|---|--------------|------------|--------------|------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 5. | Jumlah anggota keluarga di rumah yang ditempati dengan ukuran rumah tidak sesuai/terlalu berlebih | 2 (3,3) | 34 (56,7) | 5 (8,3) | 18 (30,0) | 1 (1,7) | 60 (100) |

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = netral; 4 = setuju; 5 = sangat setuju, N = jumlah responden

Pada Tabel 18 tergambar jelas mengenai persepsi nelayan pengolah mengenai idealnya tempat tinggal yang mereka tempati walaupun ukuran tempat tinggal mereka sendiri hanya berbentuk kavling berukuran $5 \times 6 \text{ m}^2$ dengan lantai bawah digunakan untuk tempat pengolahan dan lantai atasnya untuk tempat mereka dan keluarga tinggal. Mereka tidak mengalami permasalahan dengan keadaan rumah yang seperti sekarang ini karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi tempat tinggalnya.

Adapun mengenai ketertarikan mereka untuk pindah dari rumah yang ditempati saat ini, ditemukan keseimbangan antara yang setuju dan tidak setuju. Mereka ada yang memandang rumah yang ditempati lebih bagus sehingga tertarik untuk pindah rumah dan ada yang bersikap sebaliknya. Sedangkan pendapat mengenai rumah susun yang disewakan lebih baik daripada rumah susun yang terdapat di samping lokasi PHPT yang dikhususkan untuk nelayan ini ternyata dominan disetujui nelayan pengolah. Hal ini tidak terlalu berbeda jauh dengan mereka yang tidak menyetujuinya. Beberapa nelayan pengolah sendiri ada yang menyewa rumah susun tersebut dan ada pula yang mencari lokasi lain yang lingkungannya lebih baik.

Sedangkan mengenai sewa rumah yang mereka tempati di lingkungan PHPT dominan nelayan setuju bahwa sewa rumah mereka murah. Dengan hanya membayar Rp 50.000 per bulan kepada PHPT, mereka dapat menempati rumah dan tempat yang baik untuk usaha. Hal ini tentu saja sangat membantu nelayan pengolah yang rata-rata pendatang ini. Akan tetapi, untuk kelayakan antara kondisi rumah dan jumlah anggota keluarga yang menempati rumah tersebut dominan nelayan

pengolah. Mereka menganggap ukuran rumah kurang layak untuk tempat tinggal dan melakukan usaha sekaligus.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dalam kondisi perumahan cukup baik.

5.3.5. Persepsi Nelayan Pengolah terhadap peranan PHPT dalam Tingkat Konsumsi Rumah Tangga

Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat konsumsi rumah tangganya dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19.
Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y₅)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Tingkat Konsumsi Rumah Tangga | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | |
|-----|---|--|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1. | Lokalisasi perumahan di PHPT memudahkan dalam memperoleh pangan | 2 (3,3) | 0 (0) | 1 (1,7) | 51 (85,0) | 6 (10,0) | 60 (100) |
| 2. | Penghasilan yang dimiliki nelayan telah mencukupi kebutuhan pangan keluarga | 1 (1,7) | 0 (0) | 5 (8,3) | 49 (81,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 3. | Anggota rumah tangga nelayan terbiasa makan lebih dari 2 kali sehari | 0 (0) | 4 (6,7) | 3 (5,0) | 45 (75,0) | 8 (13,3) | 60 (100) |
| 4. | Tersedia pengeluaran rumah tangga untuk lauk-pauk yang berupa protein baik hewani maupun nabati | 2 (3,3) | 18 (30,0) | 6 (10,0) | 32 (53,3) | 2 (3,3) | 60 (100) |
| 5. | Pangan dikonsumsi telah memenuhi gizi yang baik | 0 (0) | 0 (0) | 13 (21,7) | 46 (76,7) | 1 (1,7) | 60 (100) |

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = netral; 4 = setuju; 5 = sangat setuju, N = jumlah responden

Pernyataan nelayan mengenai tingkat konsumsi rumah tangga pada Tabel 19 dominan pada pilihan setuju. Untuk lokalisasi perumahan yang dimiliki oleh nelayan

tergolong daerah yang mudah mengakses kebutuhan pangan. Tidak jauh dari lokasi tersebut pun berdiri sebuah pasar. Hal ini tentu saja memudahkan mereka untuk membeli kebutuhan pangan tiap harinya.

Adapun mengenai penghasilan yang mereka miliki telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, yakni dominan nelayan pengolah menyetujuinya. Hal ini tercermin pula dari jawaban mereka yang dominan makan lebih dari dua kali sehari.

Sikap lain yang menggambarkan tingkat konsumsi rumah tangga yaitu pada ketersediaan pengeluaran rumah tangga nelayan pengolah dalam membeli lauk pauk yang berupa protein baik hewani maupun nabati yang dominan pada sikap setuju. Dengan hasil melaut mereka yang penuh akan protein hewani yakni ikan, tentu saja sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan ini sehari-harinya.

Nelayan pengolah pula menyetujui pangan yang mereka konsumsi telah memenuhi gizi baik. Sehingga secara umum dapat dikatakan persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT tingkat konsumsi rumah tangga nelayan pengolah tergolong pada tingkat yang baik.

5.4. Hubungan Karakteristik Internal dan Eksternal Nelayan Pengolah dengan Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik eksternal nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan, maka digunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s). Adapun uji ini bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Penyusunan kesimpulan hasil seluruh uji hipotesa didasarkan pada nilai Spearman's rank pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan untuk $n \geq 30$.

5.4.1. Hubungan antara Karakteristik Internal Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Berdasarkan hipotesis penelitian, diduga terdapat hubungan antara karakteristik internal nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Keberadaan PHPT di tengah-tengah

masyarakat nelayan pengolah di Muara Angke turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Hasil uji statistik Korelasi Rho-Spearman yang dapat menggambarkan hubungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20.

Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Internal Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

| No. | Indikator | Y ₁ | Y ₂ | Y ₃ | Y ₄ | Y ₅ |
|-----|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. | Umur Nelayan Pengolah (X ₁) | -0,199 | 0,088 | -0,081 | 0,015 | 0,006 |
| 2. | Pendidikan Formal Nelayan Pengolah (X ₂) | 0,135 | -0,076 | 0,114 | 0,073 | 0,026 |
| 3. | Pendidikan Non Formal Nelayan Pengolah (X ₃) | -0,033 | -0,020 | -0,104 | -0,058 | -0,006 |
| 4. | Lama menjadi Nelayan Pengolah (X ₄) | -0,256* | -0,051 | 0,018 | -0,031 | 0,019 |
| 5. | Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Pengolah (X ₅) | 0,054 | -0,051 | 0,088 | -0,098 | -0,075 |
| 6. | Modal Pribadi Nelayan Pengolah (X ₆) | -0,028 | 0,092 | -0,023 | 0,011 | 0,016 |

Keterangan:

Y₁ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat kesehatan

Y₂ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat pendidikan

Y₃ = Persepsi nelayan pengolah terhadap penyerapan tenaga kerja

Y₄ = Persepsi nelayan pengolah terhadap kondisi perumahan

Y₅ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat konsumsi rumah tangga

* = signifikan pada α 5%

Hasil uji Korelasi Rho-Spearman antara umur nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan disajikan pada Tabel 19 yang menunjukkan bahwa umur pengolah (X₁), pendidikan formal nelayan pengolah (X₂), pendidikan formal nelayan pengolah (X₃), jumlah anggota keluarga nelayan pengolah (X₅), dan modal pribadi nelayan pengolah (X₆) tidak berhubungan erat pada α = 5% dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam tingkat kesehatan (Y₁), tingkat pendidikan (Y₂), penyerapan tenaga kerja (Y₃), kondisi perumahan (Y₄) dan tingkat konsumsi rumah tangga (Y₅).

Hasil ini menunjukkan bahwa baik pada usia dewasa awal sampai dewasa akhir, pendidikan dari SD sampai jenjang S1, kegiatan pelatihan yang diikuti, jumlah anggota keluarga yang dibiayai dan modal pribadi yang dimiliki oleh nelayan pengolah tidak memiliki perbedaan dalam mempersepsikan peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraannya dan tidak terkait satu sama lain.

Sedangkan lamanya pengalaman menjadi nelayan pengolah diduga berpengaruh terhadap persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Keberadaan PHPT yang sejak lama yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam kegiatan perikanan, telah membantu para nelayan mengembangkan usahanya. Hal ini tentu dapat membuat sikap positif nelayan pengolah terhadap peranan PHPT.

5.4.2. Hubungan antara Karakteristik Eksternal Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Hubungan antara karakteristik eksternal nelayan pengolah diduga memiliki kaitan yang erat atau memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Adapun hasil uji korelasi Rho-Spearman dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21.

Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Eksternal Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

| No. | Indikator | Y ₁ | Y ₂ | Y ₃ | Y ₄ | Y ₅ |
|-----|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. | Akses Sumber Modal Nelayan Pengolah (X ₇) | -0,174 | -0,280* | -0,040 | 0,096 | 0,027 |
| 2. | Keterikatan Nelayan Pengolah pada Norma/adat (X ₈) | -0,133 | -0,102 | 0,040 | -0,077 | -0,235 |

Keterangan:

Y₁ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat kesehatan

Y₂ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat pendidikan

Y₃ = Persepsi nelayan pengolah terhadap penyerapan tenaga kerja

Y₄ = Persepsi nelayan pengolah terhadap kondisi perumahan

Y₅ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat konsumsi rumah tangga

* = signifikan pada α 5%

Pada Tabel 21 diketahui terdapat hubungan yang erat antara akses sumber modal nelayan pengolah (X_7) dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam tingkat pendidikan (Y_2). Dengan akses sumber modal yang baik maka persepsi nelayan pengolah terhadap pendidikan mereka ataupun keluarga akan baik pula, begitu pula sebaliknya. Tingkat pendidikan yang dapat membuat perubahan pola pikir nelayan pengolah, terutama dalam tingkat kesejahteraannya. Pada temuan ini diperoleh hasil akses sumber modal nelayan dan persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat pendidikan mereka tergolong kategori rendah. Akan tetapi, industri kecil mampu menyerap tenaga kerja sangat besar dengan kualifikasi pendidikan yang terbatas. Sehingga dapat disimpulkan peningkatan usaha kecil menengah merupakan alternatif terpenting untuk memperbaiki kesenjangan ekonomi antarlapisan masyarakat sesuai dengan pendapat Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang (2004).

Hubungan antara keterikatan nelayan pengolah pada norma/adat dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan tidak terdapat hubungan yang nyata. Kaitan antara keterikatan nelayan pengolah pada norma/adat terhadap persepsinya pada tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja, kondisi perumahan, dan tingkat konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh satu sama lain. Keterikatan pada norma/adat yang terjadi pada masyarakat nelayan pengolah yang tercermin dari dorongannya menjadi nelayan pengolah, tempat penjualan ikan hasil olahan, pemilihan jenis ikan olahan, dan keberadaan kelompok informal di lingkungan mereka tidak membuat persepsi yang positif ataupun negatif akan peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan pada karakteristik internal nelayan yaitu: umur pengolah ikan dominan pada kategori dewasa tengah (36 – 50 tahun), tingkat pendidikan formal dominan pada kategori rendah (tidak tamat sekolah dasar sampai tamat sekolah dasar), tingkat pendidikan non formal dominan pada kategori rendah yakni tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan, pengalaman menjadi pengolah dominan pada kategori rendah (kurang dari 20 tahun), jumlah anggota keluarga dominan pada kategori rendah (di atas 5 orang), dan modal pribadi nelayan relatif tinggi yakni modal sendiri. Adapun temuan mengenai karakteristik eksternal diperoleh hasil yaitu: akses sumber modal yang dimiliki nelayan relatif rendah dan keterikatan pada norma/adat relatif tinggi.

Penelitian mengenai persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja, kondisi perumahan, dan tingkat konsumsi rumah tangga dominan pada sikap setuju. Dengan demikian sikap nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraannya relatif baik.

Hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik internal nelayan pengolah (X_a) dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan hanya berhubungan signifikan antara variabel lama menjadi nelayan (X_4) dan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam tingkat kesehatan (Y_1) pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan untuk variabel umur (X_1), pendidikan formal (X_2), pendidikan non formal (X_3), jumlah anggota keluarga (X_5), dan modal pribadi yang dimiliki (X_6) tidak berhubungan secara signifikan dengan peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan (Y).

Hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik eksternal nelayan pengolah (X_b) dengan dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel akses sumber modal nelayan pengolah (X_7) dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam tingkat pendidikan (Y_2) pada $\alpha = 5\%$. Adapun mengenai

keterikatan pada norma/adat (X_8) tidak berhubungan secara signifikan dengan peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan (Y).

6.2. Saran

Keberadaan PHPT Muara Angke cukup baik dalam membantu meningkatkan taraf hidup nelayan pengolah. Akan tetapi, perlu adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan baik di bidang perikanan, peningkatan pendidikan, dan kesehatan agar tingkat kesejahteraan nelayan pengolah di daerah Muara Angke dapat lebih baik lagi.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003. *Kajian Prospek Pengembangan Produk Bernilai Tambah Hasil Perikanan*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Bagian Proyek Peningkatan Mutu dan Nilai Tambah Hasil Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. Ditjen P3K Lakukan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. 2005a. <http://www.dkp.go.id/content.php?c=1731>; diakses pada 10 Maret 2006.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. Rumusan Rakernas DKP 2005: Penanggulangan Kemiskinan. 2005b. <http://www.dkp.go.id/content.php?c=1983>; diakses pada 23 Maret 2006.
- Kusumastanto, T, dkk. 2006. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pakpahan, S.P. 2004. Persepsi Mahasiswa UPBJJ-UT Medan tentang Pelayanan Akademik dan Non-akademik yang Diberikan oleh UPBJJ-UT Medan. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 5 (1), 47-58. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Reksowardoyo. (1983). Hubungan beberapa karakteristik warga masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci. *Karya Ilmiah*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Susanto, A. dan Susi Sulistiana. 2005. Upaya Pengembangan Kegiatan Ekonomi Pesisir Berbasis Kelautan. *Jurnal Studi Indonesia*, 15 (1), 35-47. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sistem Informasi *Base Line Economic Survery*, 2005. Usaha Kecil dan Menengah. <http://www.bi.go.id>; diakses pada 20 Agustus 2005.
- Thoha, M. 1999. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang. 2004. *Rencana Induk Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Wilayah Kota Probolinggo*. Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian, XVI (1) Tahun 2004. Malang: Universitas Merdeka.
- van den Ban, A. W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Terjemahan Agnes Dwina Herdiasti. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

| | |
|-------------------|--|
| Enumerator | |
| Tanggal pengisian | |

KUESIONER

" Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan"

DATA PRIBADI

Nama :
Umur :
Status :
Pendidikan :
Lama menjadi pengolah :
Komoditas olahan :
Pelatihan yang pernah diikuti :
1.
2.
3.
4.
Jumlah anggota keluarga :

MODAL NELAYAN

1. Darimana sumber modal usaha Anda?
 - a. uang pribadi
 - b. bank
 - c.
 - d.
2. Apakah selama ini Anda mengalami kesulitan dalam memperoleh modal?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Jika ya, apakah usaha yang telah Anda lakukan untuk mengatasinya?
Jawab:

KETERIKATAN PADA NORMA/ADAT

1. Apakah dorongan Anda menjadi nelayan pengolah?
 - a. kemauan sendiri
 - b. ikut-ikutan
 - c. paksaan orang lain
 - d.
2. Dimana Anda menjual ikan hasil olahan Anda?
Jawab:
Alasan:
3. Bagaimana Anda memilih jenis olahan ikan yang diproduksi saat ini?
Jawab:
Alasan:
4. Adakah kelompok informal di dalam lingkungan Anda bekerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak

PERSEPSI NELAYAN PENGOLAH TERHADAP PERANAN PHPT

| NO | PERNYATAAN | SS | S | R | TS | STS |
|---------------------------|---|----|---|---|----|-----|
| TINGKAT KESEHATAN | | | | | | |
| 1. | Saya merasa saat ini kondisi kesehatan saya dan keluarga dalam keadaan baik. | | | | | |
| 2. | Lingkungan tempat saya tinggal telah terbebas dari penyakit. | | | | | |
| 3. | Lingkungan tempat saya tinggal sudah layak ditempati saya dan keluarga saya | | | | | |
| 4. | Saya dan keluarga telah menerapkan pola hidup bersih. | | | | | |
| 5. | Saya memerlukan lingkungan perumahan yang lebih baik daripada yang ada saat ini. | | | | | |
| 6. | Sarana kesehatan di lingkungan saya tinggal telah tersedia cukup baik. | | | | | |
| 7. | Pelayanan kesehatan di lingkungan saya dijangkau semua masyarakat. | | | | | |
| 8. | Keberadaan PHPT membantu meningkatkan tingkat kesehatan keluarga. | | | | | |
| 9. | Lingkungan saya kerja tidak terbebas dari penyakit. | | | | | |
| 10. | Jika ada salah seorang anggota keluarga saya yang sakit, saya tidak langsung membawanya ke puskesmas/klinik/rumah sakit terdekat. | | | | | |
| TINGKAT PENDIDIKAN | | | | | | |
| 1. | Pendidikan formal yang saya miliki saat ini sudah sesuai dengan pekerjaan saya. | | | | | |
| 2. | Pendidikan formal istri dan anak saya saat ini sudah cukup menunjang pekerjaan saya. | | | | | |
| 3. | Anak saya tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi. | | | | | |
| 4. | Saya tidak membutuhkan pelatihan tentang perikanan yang mendukung usaha saya. | | | | | |
| 5. | Sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan saya tinggal (di PHPT) telah tersedia cukup baik. | | | | | |

| NO | PERNYATAAN | SS | S | R | TS | STS |
|--------------------------------|---|----|---|---|----|-----|
| 6. | Saya bekerja sebagai nelayan untuk menyekolahkan anak saya sampai jenjang pendidikan tertinggi. | | | | | |
| 7. | Lingkungan saya bekerja sangat mendukung berkembangnya pendidikan dalam keluarga saya. | | | | | |
| 8. | Saat ini saya merasa mampu menanggung biaya pendidikan anak saya. | | | | | |
| 9. | Perhatian petugas PHPT terhadap tingkat pendidikan nelayan sangat baik. | | | | | |
| PENYERAPAN TENAGA KERJA | | | | | | |
| 1. | Selama bekerja menjadi nelayan menyebabkan pendapatan saya dan keluarga terus meningkat. | | | | | |
| 2. | Keberadaan PHPT telah membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga | | | | | |
| 3. | Keberadaan PHPT bermanfaat bagi saya dan keluarga dalam menyerap tenaga kerja. | | | | | |
| 4. | Saya merasa puas dengan pendapatan yang saya terima dari bekerja sebagai nelayan. | | | | | |
| 5. | Menjadi nelayan pengolah adalah satu-satunya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya. | | | | | |
| 6. | Saya tidak tertarik untuk bekerja di tempat lain selain di lingkungan PHPT. | | | | | |
| 7. | Saya memerlukan tenaga kerja tambahan yang dapat membantu saya dalam mengolah ikan. | | | | | |
| 8. | Saya tidak dapat berkembang tanpa peranan PHPT dalam menyediakan lapangan pekerjaan. | | | | | |
| 9. | Perhatian petugas PHPT terhadap penyerapan tenaga kerja nelayan sangat baik. | | | | | |
| KONDISI PERUMAHAN | | | | | | |
| 1. | Lokalisasi perumahan di lingkungan PHPT telah menolong saya dan keluarga. | | | | | |

| NO. | PERNYATAAN | SS | S | R | TS | STS |
|--------------------------------------|---|----|---|---|----|-----|
| 2. | Tempat tinggal yang saya tempati saat ini sudah ideal. | | | | | |
| 3. | Rumah saya adalah kebanggaan saya. | | | | | |
| 4. | Saya tertarik untuk pindah dari rumah yang saya tempati saat ini | | | | | |
| 5. | Saya lebih menyukai tinggal di rumah susun yang disediakan oleh pemerintah daripada rumah yang saya tempati sekarang. | | | | | |
| 6. | Sewa rumah yang saya tempati di lingkungan PHPT saat ini tidak mahal. | | | | | |
| 7. | Jumlah anggota keluarga di rumah yang saya tempati saat ini dengan ukuran rumah tidak sesuai/terlalu berlebih. | | | | | |
| 8. | Saya kecewa dengan tempat tinggal saya yang selalu berbau ikan (amis). | | | | | |
| 9. | Perhatian petugas PHPT terhadap kondisi perumahan nelayan sangat baik. | | | | | |
| TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA | | | | | | |
| 1. | Keberadaan PHPT telah membantu meningkatkan penghasilan keluarga saya. | | | | | |
| 2. | Keberadaan PHPT telah membantu meningkatkan kesadaran ketahanan pangan. | | | | | |
| 3. | Lokalisasi perumahan di PHPT saat ini memudahkan saya dan keluarga dalam memperoleh pangan. | | | | | |
| 4. | Penghasilan yang saya miliki saat ini telah mencukupi kebutuhan keluarga. | | | | | |
| 5. | Anggota rumah tangga saya terbiasa makan saya lebih dari 2 kali dalam sehari. | | | | | |
| 6. | Ketersediaan pangan di rumah saya selalu baik. | | | | | |
| 7. | Saya tidak memiliki pengeluaran rumah tangga untuk lauk-pauk yang berupa protein baik hewani maupun nabati. | | | | | |

| NO. | PERNYATAAN | SS | S | R | TS | STS |
|-----|--|----|---|---|----|-----|
| 8. | Pangan yang biasa saya dan keluarga konsumsi telah memenuhi gizi yang baik. | | | | | |
| 9. | Perhatian petugas PHPT terhadap tingkat konsumsi rumah tangga nelayan sangat baik. | | | | | |

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Universitas Terbuka

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup Tim Peneliti

Riwayat Hidup Ketua Peneliti

Nama : **Idha Farida, S.P.**
 Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 7 Oktober 1981
 Alamat : Jl. Ketimun RT 005/09 No.7 Pondok Cabe Ilir
 Pamulang, Tangerang. Telp. (021) 7496269
 e-mail: idha@mail.ut.ac.id

Pendidikan:

1999 – 2004 Program Sarjana Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas
 Pertanian Institut Pertanian Bogor

Pelatihan:

- 2005 Pelatihan Statistika Analisis Data Bagi Peneliti Mula, Unit Pengembangan SDM Universitas Terbuka Jakarta
- 2005 Pelatihan Penelitian Mula, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka Jakarta
- 2005 Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah, Pengembangan SDM Universitas Terbuka Jakarta

Penelitian:

- 2007 Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan. Kasus: Nelayan Desa Cipatuguran, Kecamatan Palabuhanratu, Sukabumi. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang.
- 2007 Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kasus: Perempuan Pengolah Ikan Kecamatan Cisolok, Sukabumi. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang.
- 2006 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Karyawannya. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang.
- 2006 Kontribusi Tutorial Tertulis terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S-1 Penyuluhan dan komunikasi Pertanian (PKP) FMIPA-UT. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang.
- 2004 Peranan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian dalam meningkatkan Efektifitas Penyuluhan di Era Otonomi Daerah. Skripsi IPB.


Seminar:

- 2007 Karakteristik Kategori Adopter Nelayan Berdasarkan Penggunaan Alat Tangkap. Kasus: Nelayan Desa Cipatuguran, Kecamatan Palabuhanratu, Sukabumi. FPIK IPB, Bogor (Pembicara).
- 2007 Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan. Kasus: Nelayan Desa Cipatuguran, Kecamatan Palabuhanratu, Sukabumi. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang (Pembicara).
- 2007 Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kasus: Perempuan Pengolah Ikan Kecamatan Cisolok, Sukabumi. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang (Pembicara).
- 2007 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang (Pembicara)
- 2006 Faktor-faktor dalam Kelompok Tani yang berhubungan dengan Efektifitas Penyuluhan Pertanian. Seminar Jurusan Biologi FMIPA UT (Pembicara)
- 2006 *Evaluation in Agriculture Extension Education*. Seminar Bahasa Inggris PSDM Universitas Terbuka, Tangerang (Pembicara)

Publikasi:

- 2007 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. Jurnal Matematika Sains dan Teknologi Universitas Terbuka Volume 8 (1) 2007.

Tangerang, 10 Desember 2007


 Idha Farida, S.P.

Riwayat Hidup Anggota Peneliti

Nama : Ernik Yuliana, SPi, MT.
 Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 15 Juli 1972
 Alamat : Taman Darmaga Permai Jl. Kecapi B-9B Cihideung Ilir,
 Ciampea, Bogor. Telp. 081514790247
 e-mail: ernik@mail.ut.ac.id

Pendidikan:

1996 – 1999 Program Magister Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung.
 1990 – 1995 Program Sarjana Pengolahan Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan,
 Institut Pertanian Bogor.

Pelatihan:

2007 Pelatihan Penulisan Proposal Hibah Bersaing, Pusat PSDM Universitas
 Terbuka.
 2007 Pelatihan Penelitian Dosen Muda, LPPM Universitas Pasundan, Bandung
 2007 Pelatihan Penulisan Laporan Penelitian, LPPM Universitas Terbuka,
 Tangerang.
 2006 Pelatihan *Structural Equation Model*, Pusat PSDM Universitas Terbuka.
 2005 Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah, Unit Pengembangan SDM
 Universitas Terbuka, Tangerang.

Penelitian:

2007 Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok
 Usaha Bersama (KUB), Kasus: Perempuan Pengolah Ikan Kecamatan
 Cisolok, Sukabumi. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang.
 2006 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke
 Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. LPPM Universitas Terbuka,
 Tangerang.
 2006 Persepsi Mahasiswa Universitas Terbuka terhadap Tugas Akhir Program
 (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi
 Pertanian FMIPA).

- 2006 *Tracer Study*: Karakteristik, Sebaran dan Keberterimaan Alumni Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Terbuka di Masyarakat Indonesia. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang.
- 1999 Perolehan Kembali Asam Asetat dari Limbah Cair Parasetamol melalui Ekstraksi Cair-Cair dan Destilasi, Tesis ITB.
- 1995 Pengaruh Penambahan Cairan Asinan Sawi dan Kubis dalam Pembuatan Bekasam Ikan Sepat Rawa (*Trichogaster trichopterus*), Skripsi IPB.

Seminar:

- 2007 Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kasus: Perempuan Pengolah Ikan Kecamatan Cisolak, Sukabumi. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang (Pembicara).
- 2007 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang (Pembicara).
- 2006 Pengolahan Limbah Cair B3 Menggunakan Teknik Destilasi Fraksionasi, Fakultas MIPA Universitas Terbuka, Tangerang (Pembicara).

Publikasi:

- 2007 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. Jurnal Matematika Sains dan Teknologi Universitas Terbuka Volume 8 (1) 2007.
- 2007 Hubungan Karakteristik Mahasiswa dengan Persepsinya tentang Tugas Akhir Program. Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka, edisi Maret 2007.
- 2007 Studi Lapangan. Buku Materi Pokok Program Magister Manajemen Perikanan, Program Pascasarjana Universitas Terbuka, Tangerang.

Tangerang, 10 Desember 2007



Ernik Yuliana, S.Pi, MT.

Lampiran 3. Foto-foto Keadaan Muara Angke



Foto 1. Poliklinik Muara Angke



Foto 2. Kondisi Tempat Penjemuran Ikan

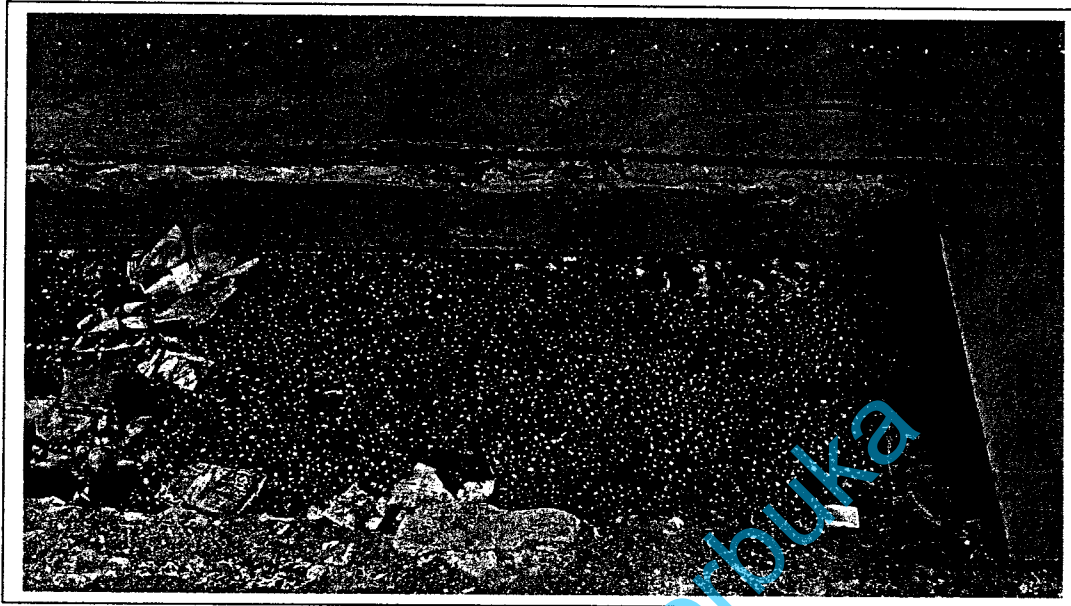


Foto 3. Saluran Air Perumahan Nelayan Pengolah

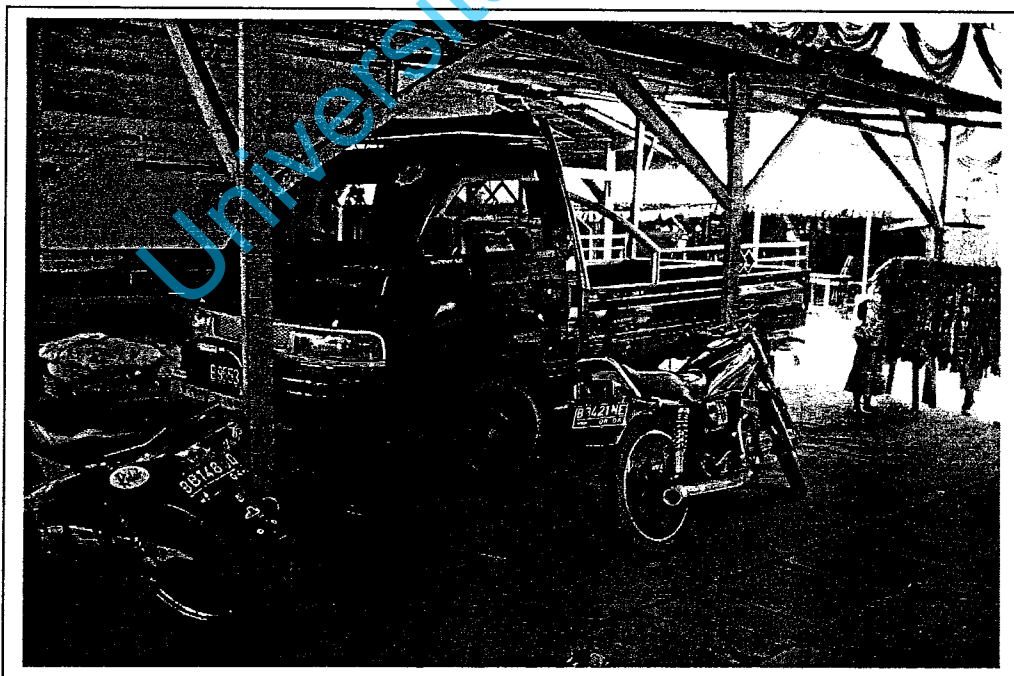


Foto 4. Sarana Transportasi yang Dimiliki Nelayan



Foto 3. Saluran Pembuangan Limbah Pengolahan Ikan



Foto 6. Kondisi Perumahan Nelayan Pengolah

B. DRAF ARTIKEL ILMIAH

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI NELAYAN PENGOLAH TERHADAP PERANAN PHPT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN

Idha Farida (idha@mail.ut.ac.id)
Ernik Yuliana (ernik@mail.ut.ac.id)
Fakultas MIPA Universitas Terbuka

ABSTRACT

A small-scale fishery product processing industries have a good part to increasing fish-processors' welfare. This study is aimed to exploring the fish-processors' perception about the small-scale fishery product processing industries parts in increasing the processors' welfare and relation between processors' internal and external factors and their mentioned perception. The study using descriptif research design. The population as a whole are all fish-processors' work in PHPT Muara Angke, and 60 processors are chosen randomly as study samples. Data collection is using survey method, and are analysed by Rank Spearman non-parametric statistical method.

This study shows that the fish-processors' perception about the small-scale fishery product processing industries parts in increasing the processors' welfare are dominant in agree attitude. This mean their perception about it are good.

The relation between the experience in fish processors' and the fish-processors' capital acces with their perception about the small-scale fishery product processing industries parts in increasing the processors' social welfare are significant in $\alpha = 5\%$.

Key words: fish-processors, perception, welfare

Salah satu penyebab kemiskinan nelayan saat ini adalah kemiskinan struktural. Pola hubungan yang biasa terjadi antara nelayan-juragan yang disebut sebagai *patron-client* (*patronase*) merupakan salah satu sebab yang melestarikan kemiskinan struktural nelayan. Nelayan tidak memiliki mata pencaharian alternatif dan sumber keuangan untuk menutupi hidup saat musim paceklik. Kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan juga disebabkan oleh pola bagi hasil antara buruh nelayan dan juragan yang tidak adil dan terkesan eksploitatif.

Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke telah memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga nelayan. Kegiatan pengolahan hasil perikanan tradisional di Muara Angke banyak dilakukan oleh industri kecil, dengan menyerap tenaga kerja dari keluarga nelayan setempat.

Perumusan masalah pada yang akan dipecahkan pada tulsian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan jawaban atas pemecahan masalah seperti yang telah dirumuskan.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu studi yang bertujuan untuk menguraikan persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Populasi penelitian adalah semua nelayan pengolah ikan di PHPT Muara Angke. Sampel dipilih secara acak sebanyak 60 nelayan pengolah. Data yang diperoleh disajikan dengan tabel frekuensi dan dianalisis dengan Korelasi Rank Spearman (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Nelayan Pengolah

Menurut Reksowardoyo (1983), faktor internal pengolah dikenal juga dengan istilah karakteristik individu, yang berarti sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri. Pada tulisan ini, faktor internal pengolah ikan yang dibahas adalah tingkat pendidikan, lama menjadi nelayan pengolah, dan modal pribadi yang dimiliki.

Tingkat Pendidikan Nelayan Pengolah

Tingkat pendidikan pengolah ikan di Muara Angke selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Sebaran Tingkat Pendidikan Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | % |
|---------------------------|---|--------|------|
| Tingkat Pendidikan Formal | Rendah (Tidak tamat sampai tamat SD) | 46 | 76,6 |
| | Sedang (Tamat SMP) | 10 | 16,7 |
| | Tinggi (Tamat SMA atau PT) | 4 | 6,7 |

Menurut Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang (2004), industri kecil menyerap tenaga kerja sangat besar dengan kualifikasi pendidikan yang terbatas. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini yaitu tingkat pendidikan formal nelayan pengolah di Muara Angke dominan pada tingkat pendidikan rendah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai tamat SD. Hal ini mencerminkan kondisi pendidikan formal tidak terlalu diperhatikan oleh nelayan pengolah dalam menekuni karir sebagai pengolah ikan. Mereka lebih banyak menimba ilmu melalui pengalaman yang mereka dapatkan melalui magang pada waktu mereka anak-anak sampai remaja. Tempat magang mereka adalah industri kecil pengolahan ikan milik saudara atau orang lain yang bersedia memberikan upah walaupun kecil. Dari pengalaman magang inilah mereka dapat mengembangkan bakat sebagai pengolah ikan sampai mereka membuka usaha sendiri.

Lama Menjadi Nelayan Pengolah

Tabel 2 berikut menggambarkan lamanya responden menjadi nelayan pengolah. Dari rata-rata skor jawaban, dapat diketahui pengalaman nelayan sebagai pengolah dominan pada kategori rendah atau < 20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman nelayan pengolah di Muara Angke cukup tinggi. Para nelayan ini melakukan usahanya secara turun-temurun. Mereka mendapatkan pengalaman dari orang tuanya, temannya atau tempat magang yang mereka geluti yaitu industri kecil pengolahan ikan milik saudara atau orang lain yang bersedia memberikan upah walaupun kecil. Kegiatan magang ini tentu saja memberikan pengalaman berharga bagi mereka dalam mengembangkan bakat sebagai pengolah ikan sampai nantinya mereka membuka usaha sendiri.

Tabel 2.
Sebaran Lama menjadi Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | % |
|-------------------------------|-------------------|--------|------|
| Lama menjadi Nelayan Pengolah | Rendah (< 20 thn) | 32 | 53,3 |
| | Tinggi (≥ 20 thn) | 28 | 46,7 |

Modal Pribadi yang Dimiliki

Modal pribadi nelayan pengolah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Sebaran Modal Pribadi Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | % |
|-----------------------------|------------------------|--------|------|
| Modal pribadi yang dimiliki | Rendah (Pinjam) | 6 | 9,8 |
| | Tinggi (Modal sendiri) | 55 | 90,2 |

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa modal yang dimiliki oleh nelayan pengolah dominan berasal dari modal sendiri. Para nelayan pengolah cenderung mengusahakan modal dari dirinya sendiri karena mereka lebih leluasa untuk mengolah ikan dalam jumlah dan jenis sesuai keinginan mereka. Modal yang mereka gunakan biasanya didapat dari hasil penjualan ikan sebelumnya.

Akan tetapi mereka yang meminjam modal baik dari orang lain atau bank menjelaskan bahwa untuk memajukan usaha mereka maka diperlukan modal yang besar. Salah satu jalan yang mereka tempuh adalah dengan meminjam di bank agar

volume ikan yang dihasilkan lebih besar dan tentu saja dengan kualitas yang lebih baik.

Faktor Eksternal Nelayan Pengolah

Faktor eksternal nelayan pengolah dirumuskan yaitu akses sumber modal dan keterikatan nelayan pengolah pada norma/adat.

Akses Sumber Modal

Pada Tabel 4 berikut dapat diketahui mengenai akses sumber modal nelayan pengolah.

Tabel 4.
Sebaran Akses Sumber Modal Nelayan Pengolah

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | % |
|----------------------|-----------------|---------------|----------|
| Akses Sumber Modal | Rendah (Sulit) | 45 | 75,0 |
| | Tinggi (Mudah) | 15 | 25,0 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa akses sumber modal nelayan pengolah dominan pada kategori rendah. Nelayan pengolah di Muara Angke ternyata banyak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh modal. Selama ini mereka mengusahakan modal dengan menggunakan uang sendiri yang mereka simpan dari hasil pengolahan sebelumnya, seperti yang terlihat pada Tabel 4 mengenai modal pribadi. Akan tetapi, untuk mengembangkan usahanya mereka memerlukan modal tambahan dalam jumlah yang cukup besar. Atau kadang kala usaha mereka tidak menguntungkan sehingga modal yang ada sebelumnya tidak dapat kembali karena merugi. Adapaun pinjaman di bank hanya beberapa saja yang mampu karena harus menggunakan agunan.

Keterikatan pada Norma/adat

Keterikatan pada norma/adat yang terjadi pada masyarakat nelayan pengolah yang tercermin dari dorongannya menjadi nelayan pengolah, tempat penjualan ikan hasil olahan, pemilihan jenis ikan olahan, dan keberadaan kelompok informal di lingkungan mereka dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Sebaran Keterikatan Nelayan Pengolah pada Norma/adat

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | % |
|-----------------------------|----------|--------|------|
| Keterikatan pada Norma/adat | Rendah | 23 | 38,3 |
| | Tinggi | 37 | 61,7 |

Pada 60 orang responden nelayan pengolah yang berada di Muara Angke, keterikatan mereka pada norma/adat dominan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keterikatan nelayan pengolah pada adat/norma masih cukup besar. Mereka masih menjalankan cara-cara lama dalam mengembangkan usahanya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keterikatan nelayan pengolah pada norma/adat adalah asal dorongan menjadi nelayan pengolah, kemanakah penjualan hasil olahan ikan, bagaimana pemilihan jenis olahan ikan, dan keberadaan kelompok informal di lingkungan nelayan pengolah ini. Dari indikator yang pertama yaitu asal dorongan menjadi nelayan pengolah, sebanyak 61,7% orang responden menjawab asal mereka bekerja menjadi nelayan pengolah adalah karena kemauan sendiri. Sedangkan sebesar 38,3% menjawab karena ikut-ikutan atau keterpaksaan. Temuan ini menggambarkan bahwa motivasi nelayan pengolah dalam bekerja dominan berasal dari dalam dirinya sendiri. Mereka mengembangkan usaha di bidang perikanan karena merasa memiliki kemampuan ingin mengembangkan ilmunya.

Adapun untuk indikator yang kedua yaitu kemanakah penjualan hasil olahan ikan nelayan pengolah ini, sebesar 58,3% menjawab bahwa mereka menjual ikan hanya di Muara Angke dan sekitarnya. Sedangkan sebesar 41,7% menjualnya di luar Jakarta. Angka-angka ini tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar walaupun angka lebih dominan pada penjualan ikan di Muara Angke dan sekitarnya. Dalam penjualan ikan ini, nelayan pengolah tidak terlalu terbawa oleh kebiasaan lama yang hanya menjual hasil olahan ikan di wilayah Muara Angke dan sekitarnya. Pada saat ini sudah banyak kerjasama yang dilakukan oleh nelayan pengolah dengan agen-agen besar seperti perusahaan yang mengeksport hasil olahan ini ke berbagai negara dan agen di luar Jakarta.

Dalam memilih jenis olahan ikan, sebesar 75% menentukannya berdasarkan ketersediaan ikan yang ada di TPI, dan sebesar 25% menentukannya berdasarkan permintaan konsumen. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam mengusahakan jenis

ikan yang akan diolah oleh nelayan pengolah masih digunakan cara yang tradisional, yaitu berdasarkan ketersediaan di lapang. Hal ini tentu saja membuat usaha yang dijalankan tidak dapat diprediksikan dengan baik.

Sedangkan untuk indikator terakhir yaitu keberadaan kelompok informal, sebesar 75% menyatakan tidak terdapat kelompok informal dan hanya 25,5% yang menyatakan adanya keberadaan kelompok informal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, posisi tawar nelayan pengolah dalam menjual ikannya kurang terlalu besar karena kurang adanya kelembagaan yang dapat menaungi mereka dalam berusaha. Hal ini tentu saja dapat menjadi pertimbangan pihak PHPT untuk memfasilitasi keberadaan kelembagaan informal ini.

Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Hasil studi pengukuran indikator kesejahteraan yang dilakukan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (2005) diperoleh indikator kesejahteraan rakyat, yaitu: tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, tenaga kerja, mortalitas dan fertilitas, perumahan, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Tingkat Kesehatan

Salah satu indikator dari kesejahteraan masyarakat yang penting adalah tingkat kesehatannya. Dalam penelitian ini, tingkat kesehatan nelayan pengolah dilihat dari persepsinya yang terkait dengan keberadaan PHPT. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Kesehatan (Y₁)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Tingkat Kesehatan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | N |
|-----|--|--|-------------|--------------|--------------|--------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Baiknya kondisi kesehatan nelayan dan keluarga. | 0 (0) | 2 (3,3) | 0 (0) | 48 (80,0) | 10 (16,7) | 60 (100) |
| 2. | Terbebasnya lingkungan tempat tinggal dari penyakit. | 1 (1,7) | 4 (6,7) | 10 (16,7) | 40 (66,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 3. | Layak lingkungan tempat tinggal ditempati. | 1 (1,7) | 6 (10,0) | 8 (13,3) | 44 (73,3) | 1 (1,7) | 60 (100) |

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Tingkat Kesehatan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | N |
|-----|--|---|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 4. | Lingkungan saya kerja terbebas dari penyakit. | 3 (5,0) | 8 (13,3) | 7 (11,7) | 34 (56,7) | 8 (13,3) | 60 (100) |
| 5. | Sarana kesehatan telah tersedia cukup baik. | 1 (1,7) | 9 (15,0) | 2 (3,3) | 43 (71,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = netral; 4 = setuju; 5 = sangat setuju, N = jumlah responden

Pada Tabel 6 tergambarkan persepsi nelayan pengolah mengenai peranan keberadaan PHPT terhadap tingkat kesehatannya. Pada kondisi kesehatan nelayan dan keluarganya, dominan nelayan setuju atau sangat setuju bahwa kondisi kesehatan mereka dalam keadaan baik. Nelayan pengolah ini merasa dirinya atau anggota keluarganya berada dalam kondisi sehat.

Hal ini serupa dengan persepsi nelayan pengolah tentang tempat tinggal mereka yang terbebas dari penyakit yang setuju dan sangat setuju dengan keadaan ini. Angka ini menunjukkan bahwa mereka tidak khawatir akan terkena penyakit walaupun lokasi tempat tinggal mereka selalu berbau amis dan penuh dengan limbah dari pengolahan ikan.

Para nelayan pengolah ini pun dominan menyetujui dan sangat menyetujui kelayakan tempat mereka tinggal. Ukuran tempat tinggal mereka sendiri berbentuk kavling berukuran $5 \times 6 \text{ m}^2$ dengan lantai bawah digunakan untuk tempat pengolahan dan lantai atasnya untuk tempat mereka dan keluarga tinggal.

Begitu pula halnya dengan kelayakan tempat mereka bekerja, dominan menyetujui dan sangat menyetujui bahwa tempat kerja mereka telah layak ditempati dari sisi kebersihannya. Pengolahan ikan yang ada selama ini membutuhkan proses penjemuran. Tempat penjemuran yang ada selama ini berada di depan tempat mereka tinggal. Limbah dari pengolahan ikan yang berada di pinggir-pinggir jalan atau di selokan air tidak mengganggu aktivitas mereka bekerja. Adapun kondisi tempat mereka tinggal kurang terawat dengan baik. Namun, hal ini bukanlah persoalan bagi mereka yang telah terbiasa bekerja dan hidup di kondisi seperti itu.

Adapun mengenai ketersediaan sarana kesehatan yang cukup baik yang ada di wilayah Muara Angke dominan disetujui dan sangat disetujui nelayan pengolah.

Sarana yang tersedia adalah puskesmas yang terletak di belakang wilayah perumahan. Masyarakat Muara Angke sendiri sering berobat ke sana. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan kesehatan dari puskesmas menjadi tulang punggung pengobatan masyarakat muara Angke.

Dengan demikian, dari temuan tersebut dapat disimpulkan persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam tingkat kesehatan relatif baik.

Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Tingkat Pendidikan

Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat pendidikannya dapat terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Pendidikan (Y₂)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Tingkat Pendidikan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | N |
|-----|--|---|--------------|-------------|--------------|--------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Tingkat pendidikan formal sesuai dengan pekerjaan | 0 (0) | 8 (13,3) | 1 (1,7) | 45 (75,0) | 6 (10,0) | 60 (100) |
| 2. | Dibutuhkan adanya pelatihan untuk mendukung usaha | 3 (5,0) | 24 (40,0) | 6 (10,0) | 24 (40,0) | 3 (5,0) | 60 (100) |
| 3. | Sarana dan prasarana pendidikan telah tersedia cukup baik | 1 (1,7) | 8 (13,3) | 2 (3,3) | 43 (71,7) | 6 (10,0) | 60 (100) |
| 4. | Nelayan bekerja untuk menyekolahkan anak sampai jenjang pendidikan tertinggi | 0 (0) | 1 (1,7) | 4 (6,7) | 42 (70,0) | 13 (21,7) | 60 (100) |
| 5. | Nelayan mampu menanggung biaya pendidikan anaknya | 1 (1,7) | 5 (8,3) | 5 (8,3) | 46 (55,0) | 3 (5,0) | 60 (100) |

Pernyataan nelayan pengolah tentang tingkat pendidikan mereka dijabarkan pada Tabel 7. hal pertama yaitu mengenai kesesuaian antara pendidikan formal yang mereka dengan pekerjaannya. Dari hal ini dapat diketahui dominan nelayan pengolah menyetujuinya dan sangat menyetujuinya. Mereka merasa dengan pendidikan yang dominan pada tingkat SD telah cukup mendukung pekerjaan

mereka sebagai nelayan pengolah. Kebanyakan dari mereka menimba ilmu melalui pengalaman sendiri atau belajar secara otodidak.

Mengenai kebutuhan pelatihan untuk mendukung usaha nelayan pengolah, terdapat kesamaan angka antara yang menyetujui dan sangat menyetujuinya dengan yang tidak menyetujuinya dan sangat tidak menyetujuinya. Nelayan pengolah sama-sama merasa membutuhkan dan tidak membutuhkan adanya pelatihan untuk menambah pengetahuan mereka dan mendukung usahanya.

Sedangkan mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia cukup baik, dominan nelayan menyetujui dan sangat menyetujuinya. Temuan ini menandakan sarana dan prasarana di wilayah Muara Angke sangat mendukung nelayan pengolah dan keluarga dalam meningkatkan pendidikan mereka.

Keinginan nelayan yang bekerja untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan tertinggi dominan disetujui dan sangat disetujui oleh nelayan pengolah. Hal ini tentu saja menjadi motivasi bagi nelayan untuk terus-menerus bekerja dan mengharapkan anaknya berhasil melebihi orang tuanya.

Adapun mengenai kemampuan nelayan untuk menanggung biaya pendidikan anaknya dominan disetujui dan sangat disetujui oleh nelayan pengolah. Dengan penghasilan yang cukup besar yang mereka peroleh saat ini, tentu saja ditujukan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan tersebut yaitu persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam tingkat pendidikan relatif baik.

Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan informasi dari 60 orang nelayan pengolah yang ada di wilayah Muara Angke dapat diketahui persepsi mereka mengenai peranan PHPT dalam menyerap tenaga kerja yang tergambarkan pada Tabel 8.

Tabel 8.
Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y₃)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Penyerapan Tenaga Kerja | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | N |
|-----|---|---|--------------|--------------|--------------|------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Bekerja sebagai nelayan menyebabkan pendapatan meningkat. | 0 (0) | 7 (11,7) | 11 (18,3) | 39 (65,0) | 3 (5,0) | 60 (100) |
| 2. | Keberadaan PHPT bermanfaat dalam penyerapan tenaga kerja. | 0 (0) | 7 (11,7) | 3 (5,0) | 46 (76,7) | 4 (6,7) | 60 (100) |
| 3. | Nelayan merasa puas dengan pendapatan yang saya terima dari bekerja sebagai nelayan | 1 (1,7) | 9 (15,0) | 1 (1,7) | 45 (75,0) | 4 (6,7) | 60 (100) |
| 4. | Nelayan tidak tertarik untuk bekerja di tempat lain selain di lingkungan PHPT. | 2 (3,3) | 10 (16,7) | 12 (20,0) | 31 (51,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 5. | Nelayan tidak dapat berkembang tanpa peranan PHPT dalam menyediakan lapangan pekerjaan. | 3 (5,0) | 12 (20,0) | 8 (13,3) | 35 (58,3) | 2 (3,3) | 60 (100) |

Dalam bekerja sebagai nelayan pengolah, tentu saja terdapat peningkatan pendapatan. Hal ini dominan disetujui dan sangat disetujui oleh nelayan pengolah. Mereka merasa dengan bekerja sebagai nelayan pengolah penghasilan mereka lebih besar daripada bekerja sebagai buruh ataupun pekerjaan lainnya seperti tukang ojek, tukang bangunan, tukang becak, dan sebagainya.

Adapun mengenai keberadaan PHPT dalam menyerap tenaga kerja, dominan nelayan pengolah menyetujuinya dan sangat menyetujuinya pula. Dengan hadirnya PHPT di tengah-tengah mereka tentu saja memfasilitasi lapangan pekerjaan. Demikian pula mengenai kepuasan nelayan pengolah dengan pendapatan yang mereka terima dari bekerja sebagai nelayan, dominan mereka menyetujuinya dan sangat menyetujuinya. Sehingga dominan pula mereka setuju dan sangat setuju bahwa mereka tidak tertarik untuk bekerja di tempat lain selain di lingkungan PHPT.

Mereka pun dominan merasa tidak dapat berkembang tanpa peranan PHPT dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, keberadaan PHPT dalam menyerap tenaga kerja dirasakan baik atau membawa efek yang positif bagi para nelayan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja relatif baik.

Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan nelayan pengolah merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraannya. Adapun mengenai persepsi nelayan pengolah terhadap kondisi perumahannya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.

Sebaran Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Kondisi Perumahan (Y₄)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Kondisi Perumahan | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | N |
|-----|--|--|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Tempat tinggal yang ditempati saat ini sudah ideal | 2 (3,3) | 7 (11,7) | 8 (13,3) | 40 (66,7) | 3 (5,0) | 60 (100) |
| 2. | Nelayan tertarik untuk pindah dari rumah yang ditempati saat ini | 5 (8,3) | 18 (30,0) | 14 (23,3) | 18 (30,0) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 3. | Rumah susun yang disewakan untuk nelayan lebih baik daripada rumah yang disewakan oleh PHPT. | 2 (3,3) | 18 (30,0) | 12 (20,0) | 23 (38,3) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 4. | Sewa rumah di lingkungan PHPT murah. | 1 (1,7) | 2 (3,3) | 3 (5,0) | 45 (75,0) | 9 (15,0) | 60 (100) |
| 5. | Jumlah anggota keluarga di rumah yang saya tempati saat ini dengan ukuran rumah tidak sesuai/terlalu berlebih. | 2 (3,3) | 34 (56,7) | 5 (8,3) | 18 (30,0) | 1 (1,7) | 60 (100) |

Pada Tabel 9 tergambar jelas mengenai persepsi nelayan pengolah mengenai idealnya tempat tinggal yang mereka tempati walaupun ukuran tempat tinggal mereka sendiri hanya berbentuk kavling berukuran 5 x 6 m² dengan lantai bawah digunakan untuk tempat pengolahan dan lantai atasnya untuk tempat mereka dan keluarga tinggal. Mereka tidak mengalami permasalahan dengan keadaan rumah yang seperti sekarang ini karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi tempat tinggalnya.

Adapun mengenai ketertarikan mereka untuk pindah dari rumah yang ditempati saat ini, ditemukan keseimbangan antara yang setuju dan tidak setuju. Mereka ada yang memandang rumah yang ditempati lebih bagus sehingga tertarik untuk pindah rumah dan ada yang bersikap sebaliknya. Sedangkan pendapat mengenai rumah susun yang disewakan lebih baik daripada rumah susun yang terdapat di samping lokasi PHPT yang dikhususkan untuk nelayan ini ternyata dominan disetujui nelayan pengolah. Hal ini tidak terlalu berbeda jauh dengan mereka yang tidak menyetujuinya. Beberapa nelayan pengolah sendiri ada yang menyewa rumah susun tersebut dan ada pula yang mencari lokasi lain yang lingkungannya lebih baik.

Sedangkan mengenai sewa rumah yang mereka tempati di lingkungan PHPT dominan nelayan setuju bahwa sewa rumah mereka murah. Dengan hanya membayar Rp 50.000 per bulan kepada PHPT, mereka dapat menempati rumah dan tempat yang baik untuk usaha. Hal ini tentu saja sangat membantu nelayan pengolah yang rata-rata pendatang ini. Akan tetapi, untuk kelayakan antara kondisi rumah dan jumlah anggota keluarga yang menempati rumah tersebut dominan nelayan pengolah. Mereka menganggap ukuran rumah kurang layak untuk tempat tinggal dan melakukan usaha sekaligus.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dalam kondisi perumahan cukup baik.

Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan PHPT dalam Tingkat Konsumsi Rumah Tangga

Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat konsumsi rumah tangganya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.

Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y₅)

| No. | Pernyataan Nelayan tentang Tingkat Konsumsi Rumah Tangga | Persepsi Nelayan Pengolah (jumlah orang dan %) | | | | | N |
|-----|--|---|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Lokalisasi perumahan di PHPT memudahkan dalam memperoleh pangan. | 2 (3,3) | 0 (0) | 1 (1,7) | 51 (85,0) | 6 (10,0) | 60 (100) |
| 2. | Penghasilan yang dimiliki nelayan telah mencukupi kebutuhan pangan keluarga. | 1 (1,7) | 0 (0) | 5 (8,3) | 49 (81,7) | 5 (8,3) | 60 (100) |
| 3. | Anggota rumah tangga nelayan terbiasa makan lebih dari 2 kali sehari. | 0 (0) | 4 (6,7) | 3 (5,0) | 45 (75,0) | 8 (13,3) | 60 (100) |
| 4. | Tersedia pengeluaran rumah tangga untuk lauk-pauk yang berupa protein baik hewani maupun nabati. | 2 (3,3) | 18 (30,0) | 6 (10,0) | 32 (53,3) | 2 (3,3) | 60 (100) |
| 5. | Pangan dikonsumsi telah memenuhi gizi yang baik. | 0 (0) | 0 (0) | 13 (21,7) | 46 (76,7) | 1 (1,7) | 60 (100) |

Pernyataan nelayan mengenai tingkat konsumsi rumah tangga pada Tabel 18 dominan pada pilihan setuju. Untuk lokalisasi perumahan yang dimiliki oleh nelayan tergolong daerah yang mudah mengakses kebutuhan pangan. Tidak jauh dari lokalisasi tersebut pun berdiri sebuah pasar. Hal ini tentu saja memudahkan mereka untuk membeli kebutuhan pangan tiap harinya.

Adapun mengenai penghasilan yang mereka miliki telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, yakni dominan nelayan pengolah menyetujuinya. Hal ini tercermin pula dari jawaban mereka yang dominan makan lebih dari dua kali sehari.

Sikap lain yang menggambarkan tingkat konsumsi rumah tangga yaitu pada ketersediaan pengeluaran rumah tangga nelayan pengolah dalam membeli lauk pauk yang berupa protein baik hewani maupun nabati yang dominan pada sikap setuju.

Dengan hasil melaut mereka yang penuh akan protein hewani yakni ikan, tentu saja sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan ini sehari-harinya.

Nelayan pengolah pula menyetujui pangan yang mereka konsumsi telah memenuhi gizi baik. Sehingga secara umum dapat dikatakan persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT tingkat konsumsi rumah tangga nelayan pengolah tergolong pada tingkat yang baik.

Hubungan antara Karakteristik Internal Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Berdasarkan hipotesis penelitian, diduga terdapat hubungan antara karakteristik internal nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Keberadaan PHPT di tengah-tengah masyarakat nelayan pengolah di Muara Angke turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Hasil uji statistik Korelasi Rho-Spearman yang dapat menggambarkan hubungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.

Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Internal Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

| No. | Indikator | Y ₁ | Y ₂ | Y ₃ | Y ₄ | Y ₅ |
|-----|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. | Tingkat Pendidikan Nelayan Pengolah (X ₁) | 0,135 | -0,076 | 0,114 | 0,073 | 0,026 |
| 2. | Lama menjadi Nelayan Pengolah (X ₂) | -0,256* | -0,051 | 0,018 | -0,031 | 0,019 |
| 3. | Modal Pribadi Nelayan Pengolah (X ₃) | -0,028 | 0,092 | -0,023 | 0,011 | 0,016 |

Keterangan:

Y₁ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat kesehatan

Y₂ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat pendidikan

Y₃ = Persepsi nelayan pengolah terhadap penyerapan tenaga kerja

Y₄ = Persepsi nelayan pengolah terhadap kondisi perumahan

Y₅ = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat konsumsi rumah tangga

* = signifikan pada α 5%

Hasil uji Korelasi Rho-Spearman antara umur nelayan pengolah dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan

disajikan pada Tabel 10 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan pengolah (X_1), dan modal pribadi nelayan pengolah (X_3) tidak berhubungan erat pada $\alpha = 5\%$ dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam tingkat kesehatan (Y_1), tingkat pendidikan (Y_2), penyerapan tenaga kerja (Y_3), kondisi perumahan (Y_4) dan tingkat konsumsi rumah tangga (Y_5).

Sedangkan lama menjadi nelayan pengolah (X_2), berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi nelayan terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan tingkat kesehatan. Keberadaan PHPT yang sejak lama yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam kegiatan perikanan, telah membantu para nelayan mengembangkan usahanya. Hal ini tentu dapat membuat sikap positif nelayan pengolah terhadap peranan PHPT.

Hubungan antara Faktor-faktor Eksternal Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap Peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Hubungan antara karakteristik eksternal nelayan pengolah diduga memiliki kaitan yang erat atau memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Adapun hasil uji korelasi Rho-Spearman dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11.

Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Nelayan Pengolah dengan Persepsinya terhadap peranan PHPT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

| No. | Indikator | Y_1 | Y_2 | Y_3 | Y_4 | Y_5 |
|-----|--|--------|---------|--------|--------|--------|
| 1. | Akses Sumber Modal Nelayan Pengolah (X_7) | -0,174 | -0,280* | -0,040 | 0,096 | 0,027 |
| 2. | Keterikatan Nelayan Pengolah pada Norma/adat (X_8) | -0,133 | -0,102 | 0,040 | -0,077 | -0,235 |

Keterangan:

Y_1 = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat kesehatan

Y_2 = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat pendidikan

Y_3 = Persepsi nelayan pengolah terhadap penyerapan tenaga kerja

Y_4 = Persepsi nelayan pengolah terhadap kondisi perumahan

Y_5 = Persepsi nelayan pengolah terhadap tingkat konsumsi rumah tangga

* = signifikan pada $\alpha 5\%$

Pada Tabel 11 diketahui terdapat hubungan yang erat antara akses sumber modal nelayan pengolah (X_7) dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam tingkat pendidikan (Y_2).

Hubungan antara keterikatan nelayan pengolah pada norma/adat dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan tidak terdapat hubungan yang nyata. Kaitan antara keterikatan nelayan pengolah pada norma/adat terhadap persepsinya pada tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja, kondisi perumahan, dan tingkat konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh satu sama lain. Keterikatan pada norma/adat yang terjadi pada masyarakat nelayan pengolah yang tercermin dari dorongannya menjadi nelayan pengolah, tempat penjualan ikan hasil olahan, pemilihan jenis ikan olahan, dan keberadaan kelompok informal di lingkungan mereka tidak membuat persepsi yang positif ataupun negatif akan peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dominan pada kategori rendah (tidak tamat sekolah dasar sampai tamat sekolah dasar). Pengalaman menjadi pengolah dominan pada kategori rendah (kurang dari 20 tahun). Modal pribadi nelayan relatif tinggi (modal sendiri). Akses sumber modal relatif rendah. Keterikatan pada norma/adat relatif tinggi.

Penelitian mengenai persepsi nelayan pengolah terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja, kondisi perumahan, dan tingkat konsumsi rumah tangga dominan pada setuju.

Hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik internal nelayan pengolah (X_a) dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan berhubungan signifikan antara variabel lama menjadi nelayan (X_4) dan persepsinya terhadap tingkat kesehatan (Y_1) pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik eksternal nelayan pengolah (X_b) dengan persepsinya terhadap peranan PHPT dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan menunjukkan hubungan signifikan terjadi antara variabel

akses sumber modal nelayan pengolah (X_7) dengan dan persepsinya terhadap tingkat pendidikan (Y_2) pada $\alpha = 5\%$.

Saran

Dari temuan-temuan pada penelitian, keberadaan PHPT cukup baik dalam membantu meningkatkan taraf hidup nelayan. Akan tetapi, kegiatan penyuluhan dan pelatihan di bidang perikanan sangat minim sehingga perlu ditingkatkan lagi kegiatan ini agar nelayan pengolah di daerah Muara Angke lebih baik dalam berusaha.

REFERENSI

Departemen Kelautan dan Perikanan. Ditjen P3K Lakukan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. 2005.

<http://www.dkp.go.id/content.php?c=1731>; diakses pada 10 Maret 2006.

Reksowardoyo. (1983). Hubungan beberapa karakteristik warga masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci. *Karya Ilmiah*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang. 2004. *Rencana Induk Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Wilayah Kota Probolinggo*. Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian, XVI (1) Tahun 2004. Malang: Universitas Merdeka.

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR (Kasus: Perempuan Nelayan Pantura)

Kemiskinan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dengan dalih apapun dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Departemen Kelautan dan Perikanan, (2005) kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multi dimensi dan ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Di wilayah pantura, khususnya di Brebes, Tegal, dan Pemalang sejak awal tahun 2000 hingga kini telah diusahakan realisasi program pemberdayaan perempuan yang diharapkan mampu menjawab tantangan permasalahan pengelolaan potensi kelautan dan kemiskinan nelayan.

Tercatat dalam data hasil penelitian Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pembangunan (LPPSP) Semarang jumlah nelayan berkisar 1,3 persen-6,27 persen dari total penduduk di empat wilayah tersebut. Jumlah perempuan nelayan mencapai 30.000-an lebih. Hampir 80 persen dari mereka terserap sebagai tenaga kerja industri pengolahan ikan (Kompas, 2004).

Oleh karena itu, kajian ini sangat menarik untuk dianalisis agar dapat terlihat sejauhmana peranan perempuannelayan yang selama ini terpinggirkan.

Perumusan masalah pada yang akan dipecahkan pada tulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pemberdayaan ekonomi pada perempuan nelayan di pesisir Pantura?

- b. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pemberdayaan perempuan nelayan di pesisir Pantura?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan jawaban atas pemecahan masalah seperti yang telah dirumuskan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan desain eksploratori. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Populasi penelitian adalah semua perempuan nelayan di pesisir Pantura. Sampel dipilih secara acak sebanyak 100 perempuan nelayan. Data yang diperoleh disajikan dengan tabel frekuensi dan dianalisis dengan Metode *Path Analysis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan. Rumusan Rakernas DKP 2005: Penanggulangan Kemiskinan. 2005. <http://www.dkp.go.id/content.php?c=1983>; diakses pada 23 Maret 2006.
- Kompas. Dominasi perempuan di Pesisir Pantura. 2004. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0410/21/bahari/1337462.htm>; diakses pada 10 Desember 2007.